

**KONSEP SIKAP ISTIQOMAH DALAM *KITAB RIYADH ASH-SHOLIHIN*
KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



OLEH:
ANISA PUTRI NURCAHYANI
NIM. 210316365

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Nurcahyani, Anisa Putri. *Konsep Sikap Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Ponorogo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 2020. Pembimbing: Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd.

Kata Kunci: Istiqomah, Riyadh Ash-Sholihin, Imam Nawawi, dan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, maupun menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.

Untuk mengetahui sisi tersebut peneliti merumuskan dan bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana bentuk sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab Riyadh Al-Sholihin Karya Imam Nawawi (2) Bagaimana relevansi sikap istiqomah dalam kitab Riyadh Al-Sholihin karya Imam Nawawi dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya adalah *Library Research* atau kepustakaan. Data dalam penelitian ini berupa buku, catatan maupun kata-kata yang terangkum dalam kitab Riyadh Al-Sholihin. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik *analisis content*, dan pengambilan kesimpulan (verifikasi).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) *Istiqomah hati* adalah anggota tubuh yang paling penting yang wajib dijaga dengan sungguh oleh seorang hamba agar tetap istiqomah, *Lisan* adalah anggota tubuh yang terpenting yang perlu mendapatkan perhatian setelah hati, semisal saat berbicara kepada teman dengan nada yang sopan dan lembut, *Perbuatan* adalah tekun bekerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah. (2) Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam ada dua yang terkait *pertama*, amal shalih yang dilakukan secara kontinyu (terus menerus) meskipun sedikit. *Kedua*, amal-amal yang dicintai oleh Allah *azza wa jalla* yang dikerjakan sesuai dengan sunnah, sederhana, mudah, dan takalluf (memberat-beratkan diri) dalam mengerjakannya.

IAIN
P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anisa Putri Nurcahyani
Nim : 210316365
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Sikap Istiqomah dalam Kitab Riyadhu Al-Sholihin Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 September 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP . 197306252003121002

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.
NIP . 198004042009011012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ANISA PUTRI NURCAHYANI
NIM : 210316365
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : KONSEP SIKAP ISTIQOMAH DALAM KITAB RIYADH
ASH-SHOLIHIN KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Desember 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 14 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd
2. Penguji I : Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag
3. Penguji II : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Putri Nurcahyani

NIM : 210316365

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : PAI

Judul Skripsi/Tesis : Konsep Sikap Istiqomah dalam Kitab *Riyadh Ash-Sholihin* Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 November 2020

Penulis,



Anisa Putri Nurcahyani
NIM 210316365

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Anisa Putri Nurcahyani
NIM : 210316365
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Sikap Istiqomah dalam Kitab Riyadh
Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan
Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 29 November 2020

Yang membuat pernyataan,



Anisa Putri Nurcahyani
NIM 210316365

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan ialah sesuatu yang ingin diharapkan setelah usaha atau kegiatan selesai. Maka, pendidikan dapat sebagai usaha dan kegiatan yang melalui tahap-tahap dalam proses dan tingkatan-tingkatan, tujuannya dapat bertahap dan semakin bertingkat. Tujuan pendidikan itu bukanlah suatu benda yang dapat berbentuk tetap dan statis, tetapi ia menjadikan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan juga dengan seluruh aspek dalam kehidupannya.¹

Tujuan dengan cita-cita sangatlah penting didalam aktivitas pendidikan, karena merupakan tujuan yang hendak dicapai. Sebab, tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan di pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir. Oleh karena itu, usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Hal itu disebabkan pendidikan merupakan alat yang di gunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, maupun menyusun skala

¹ Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Ed.1, Cet Ke-7, 2008), 29.

prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.²

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa, sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan *filosofis*. Dikatakan lebih lanjut bahwa, tujuan pendidikan sangat penting, disebabkan karena secara implisit dan eksplisit didalamnya terkandung hal-hal yang sangat asasi, yaitu pandangan hidup dan filsafat hidup pendidikannya, lembaga penyelenggara pendidikan, dan negara.³

Pendidikan Islam merupakan gabungan dari istilah pendidikan dan istilah Islam, sehingga pendidikan Islam. Oleh karena itu, dapat terjemahkan ke dalam tiga kategori yaitu: pertama, kategori filosofis, yakni pendidikan Islam tidak terpaku pada salah satu aliran keagamaan atau pemikiran tertentu, sehingga semua ide, pemikiran dan gagasan yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Kedua, kategori ideal, berbeda dengan kategori sebelumnya, pendidikan Islam dalam kategori ini hanya berpacu pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad saja, jika tidak sesuai dengan ketiganya maka tidak diakui sebagai bagian dari pendidikan Islam. ketiga, kategori konkret, pendidikan Islam dalam kategori ini tidak sebebaskan dataran filosofis dan tidak sekaku dataran ideal. Persoalannya sederhana, yaitu banyaknya aliran dan madzhab yang memiliki latar belakang dan dasar pemikiran berbeda-beda, tetapi semuanya memiliki ideologi yang sama, yaitu Islam.⁴

Iman adalah dasar dan batas terakhir, sedang Istiqomah (tetap dalam keadaan lurus) adalah penghubung antara dasar dan batas terakhir tadi disamping Istiqomah juga merupakan cermin dari Iman itu sendiri yang akan terlihat dalam ucapan, perbuatan, dan

² Sri Minati, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: AMZAH, Cet Ke-1, 2013), 102-103.

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-3, 2011), 117.

⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 13-15.

akhlak seseorang. Istiqomah itu sendiri berpangkal dari dual hal, yaitu: Benarnya Iman dan mengikuti ajaran Nabi saw., lahir maupun batin. Iman tanpa di Istiqomah tidak sempurna, sedang Istiqomah tanpa dasar Iman berarti batil. Siapa yang memiliki kedua-keduanya akan dikuatkan oleh Allah dengan diberinya pertolongan dan diterima oleh malaikat serta kelak ditempatkannya dalam jannah.⁵

Beliau adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani Asy-Syafi'i, dengan gelaran Al-Imam Al-Hafizh Al-Auhad Al-Qudwah, Syaikhul Islam, Ilmu-Auliya', seorang ulama yang mengarang sekian banyak kitab. Beliau lahir pada bulan Muharram, tahun 631 H. Beliau datang ke Damaskus pada tahun 649 H., kemudian tinggal di Rawahiah untuk belajar. Beliau berhasil menghafal kitab *At-Tanbih* hanya dalam waktu empat bulan setengah kemudian menghafal kitab *Al-Muhadzdzab* pada sisa bulan-bulan berikutnya dengan menggurukannya kepada syaikh beliau, Ishaq bin Ahmad.

Karya-karya beliau diantara kitab-kitab karangan beliau adalah *Syarh Shahih Muslim*, *Riyadhush-Shalihin*, *Al-Adzkar*, *Al-Arba'in*, *Al-Irsyad* (dalam bidang ilmu hadits), *At-Taqrif* (ringkasan), kitab *Al-Mubhamat*, *Tahrir Al-Alfazh lit-Tanbih*, *Al-'Umbah fi Tashhih At-Tanbih*, *Al-Idhah* (mengenai manasik dalam satu jilid, disamping masih mempunyai tiga kitab manasik lainnya), *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an*, *Al-Fatawa* (kumpulan fatwa beliau), *Ar-Rawdhah* (empat kitab tebal), *Syarh Al-Muhadzdzab* (empat jilid, sampai bab: Al-Musharrah), syarah terhadap beberapa bagian dari Shahih Al-Bukhari dan dari *Al-Wasith*, menulis beberapa masalah hukum, sekian banyak kitab mengenai nama-nama dan bahasa, beberapa tulisan mengenai tingkatan para fuqaha', serta *tahqiq* mengenai masalah fikih sampai pada bab: Shalat Musafir.⁶

Maka dari itu penulis tertarik untuk menjelaskan bahwa Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi telah menyeleksi berbagai hadits dari kitab-kitab

⁵ Husaini A. Majid Hasyim, *Syarh Riyadhhu Shalihin*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. Ke-3, 2006), 198.

⁶ Imam Muhyiddin An-Nawawi, *et.al.*, *Penjelasan Lengkap Hadits Arba'in An-Nawawi: Penjabaran Hukum-hukum Islam dalam Kitab Hadits Karya Imam An-Nawawi*, (Solo: Pustaka Arafah, Cet. Ke-1, 2011), 18-21.

yang terpercaya lalu menghimpunnya dalam sebuah kitab yang diberi judul *Riyadhush-Shalihin*. Kitab ini berisi sekitar dua ribu hadits yang diseleksi dari berbagai kitab hadits shahih. Sehingga menjadi sebuah kitab yang penuh berkah, dan mendapat sambutan luas dan hangat dari semua kalangan.⁷ Bagaimana tidak, sedang kitab ini merupakan rekaman dari sunnah yang mulia dan bimbingan kenabian. Pada akhir-akhir kitab ini mempunyai posisi dan peranan yang cukup signifikan dihati manusia, sehingga mampu membangkitkan antusiasme mereka untuk mempelajari hadits.

Jadi, kitab sebelumnya sudah jelas dan selanjutnya selain dari kitab yang diatas. Kitab ini menjelaskan oleh Imam Ibnu Alan dalam delapan juz, kitab yang diberi judul *Dalilul Falihin*. Penjelasan (*syarah*) ini memang relevan dan proporsional untuk waktu dan kebutuhan ketika itu, semoga Allah swt., memberikan balasan yang setimpal atas jasanya kepada kaum muslimin. Namun disisi lain, kita pun masih membutuhkan penjelasan (*syarah*) akademik, sesuai dengan berbagai tuntutan kondisi sosial dan metodologi pendidikan kontemporer, lebih-lebih bagi mereka yang *concern terhadap pendidikan, pengajaran dan pengarahan disemua tingkatan*.⁸ Maka penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai ***“Konsep Sikap Istiqomah dalam Kitab Riyadh ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian itu adalah:

1. Bagaimana bentuk sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab riyadh ash-sholihin karya imam an-nawawi ?
2. Bagaimana relevansi sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab riyadh ash-sholihin karya imam an-nawawi dengan tujuan pendidikan Islam ?

⁷ *Ibid*;

⁸ Musthafa al-Bugha, *et. al.*, *Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Robbani Press, Cet. Ke-1, 2005), 5.

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan yang dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab riyadh ash-sholihin karya imam an-nawawi.
2. Untuk mengetahui relevansi sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab riyadh ash-sholihin karya imam an-nawawi dengan tujuan pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran atau input yang dapat memperkaya informasi dalam rangka memahami bentuk sikap Istiqomah dalam kitab riyadh ash-sholihin karya Imam An-Nawawi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman kepada penulis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang betapa besar dan kuatnya pengaruh pemahaman konsep dalam sikap Istiqomah dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Bagi Pendidik

Sebagai rujukan untuk mendidik peserta didik bagaimana memahami sikap Istiqomah maupun merealisasikan tujuan pendidikan Islam, sehingga melahirkan generasi Islam yang yakin dan percaya dengan dirinya sendiri.

c. Bagi Masyarakat

sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan masyarakat dalam memahami sikap Istiqomah sekaligus merealisasikan dengan tujuan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya :

1. Skripsi dengan judul "*Konsep Istiqomah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Q.S. Fushshilat 30)*", oleh Kharis Muhammad Hadi (skripsi, IAIN Salatiga, Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Studi Pendidikan Agama Islam, Salatiga, 2018). Kesimpulannya adalah Dalam skripsi ini konsep istiqomah menurut Q.S. Fushshilat ayat 30 berdiri dihadapan Allah swt secara hakiki dan memenuhi janji, dibutuhkan ketekunan, melakukan segala amalan karena Allah, beserta Allah, dan berdasarkan perintah Allah. Mengoptimisasikan amalan. Didalamnya juga ada dua tujuan yang bisa didapat dalam mengamalkan istiqomah. Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, kemudian pada kalimat setelahnya dan gembirkanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan. Dua tujuan istiqomah dalam menuntut ilmu iyalah: agar merasa tenang dan yakin, serta agar mendapatkan khusnul khatimah/ akhir yang baik.

Hasil penelitian diatas dengan penelitian sekarang ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang konsep istiqomah. Perbedaannya terletak pada Al-Qur'an sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan kitabnya, kalau penelitian terdahulu membahas point tersebut dalam Q.S. Fushshilat ayat 30. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan kitab Riyadh Ash-Sholihin karya imam nawawi untuk membandingkan kedua-Nya (Al-Qur'an dan kitab).

2. Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam Nawawi)*" oleh Siti Syamsia Munawaroh (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, studi Pendidikan Agama Islam, Lampung, 2019). Kesimpulannya adalah dalam kitab Riyadhu Al-Shalihin terdapat maqam wara' yang didalamnya terdapat poin penting yakni nilai-nilai

pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Nilai pendidikan Islam dalam sikap wara' dapat dijadikan sebagai acuan dalam ranah pendidikan, dimana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah familiar dalam telinga masyarakat namun sikap wara' itu sendiri masih terlihat asing. Sehingga perlu diperkenalkan kembali kepada umat Islam khususnya yang masih dalam proses belajar agar berwawasan lebih luas dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian diatas dengan penelitian sekarang ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas kitab Riyadh Ash-Sholihin. Perbedaannya, kalau penelitian terdahulu materi yang digunakan sikap wara' sedangkan penelitian sekarang materi yang digunakan sikap istiqomah. Karena didalamnya banyak sekali bab dikitab Riyadh ash-Sholihin yang tidak memungkinkan untuk digunakan semuanya. Maka penulis mengambil satu materi sebagai judul skripsi tersebut agar tidak sama dengan keduanya meski kitabnya yang sama tidak dipermasalahkan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Creswell, menjelaskan bahwa Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya.⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* atau Kepustakaan. Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya, atau

⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, Cet. Ke-1, 2018), 5.

dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.¹⁰

2. Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertai, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.¹¹

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan Istiqomah yang khususnya berasal dari karya Imam An-Nawawi. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

- a. Sumber data primer, yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.¹² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Riyadh Ash-Sholihin karya Imam An-Nawawi dan buku Istiqamah Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas.
- b. Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Buku karangan berjudul Filsafat Pendidikan Islam.
 - 2) Buku karangan Husaini A. Majid Hasyim, berjudul Syarah Riyadh Shalihin Jilid 1.
 - 3) Buku karangan Mushthafa al-Bugha, yang berjudul Nuzhatul Mutqain : Syarah Riyadhus Shalihin.
 - 4) Buku karangan Imam Muhyiddin An-Nawawi. Yang berjudul Penjelasan Lengkap Hadits Arba'in An-Nawawi.

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: AR-UZZ MEDIA, Cet. Ke-3, 2014), 190.

¹¹ *Ibid.*, 53-54.

¹² Azwar Saifudi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 91.

- 5) Buku karangan Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, yang berjudul Studi Ilmu Pendidikan Islam.
- 6) Buku karangan Haidar Putra Daulay, yang berjudul Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.¹³ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.¹⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Secara umum, langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif. Langkah analisis data ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:¹⁵

- a. *Editing*. Pada tahap ini kita melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen, memilih foto, dan catatan-catatan lainnya. Tujuannya adalah untuk penghalusan data selanjutnya adalah perbaikan kalimat dan kata, memberi ketenangan tambahan, membuang keterangan yang berulang-ulang atau tidak penting, menerjemahkan ungkapan setempat ke bahasa

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

¹⁴ Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 238-239.

Indonesia, termasuk juga mentranskrip rekaman wawancara, adalah proses penghalusan.

- b. Klasifikasi. Pada tahap ini kita menggolong-golongkan jawaban dan data lainnya menurut kelompok variabelnya. Selanjutnya, diklasifikasikan lagi menurut indikator tertentu seperti yang ditetapkan sebelumnya. Pengelompokan ini sama dengan menumpuk-numpuk data sehingga akan mendapat tempat didalam kerangka (*outline*) laporan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. Memberi kode. Untuk tahap ini, kita melakukan pencatatan judul singkat (menurut indikator dan variabelnya), serta memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan. Sedangkan, tujuannya agar memudahkan kita menemukan makna tertentu dari setiap tumpukan data serta mudah menempatkan didalam *outline* laporan.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : ISTIQOMAH DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bab ini penulis membahas tentang istiqomah yang meliputi pengertian, bentuk-bentuk, keutamaan dan tujuan konsep Istiqomah serta membahas juga tentang tujuan pendidikan Islam yang meliputi pengertian tujuan, pengertian pendidikan Islam, pengertian dan macam-macam tujuan pendidikan Islam.

**BAB III : KONSEP SIKAP ISTIQOMAH DALAM KITAB RIYADHU AL -
SHOLIHIN KARYA IMAM NAWAWI**

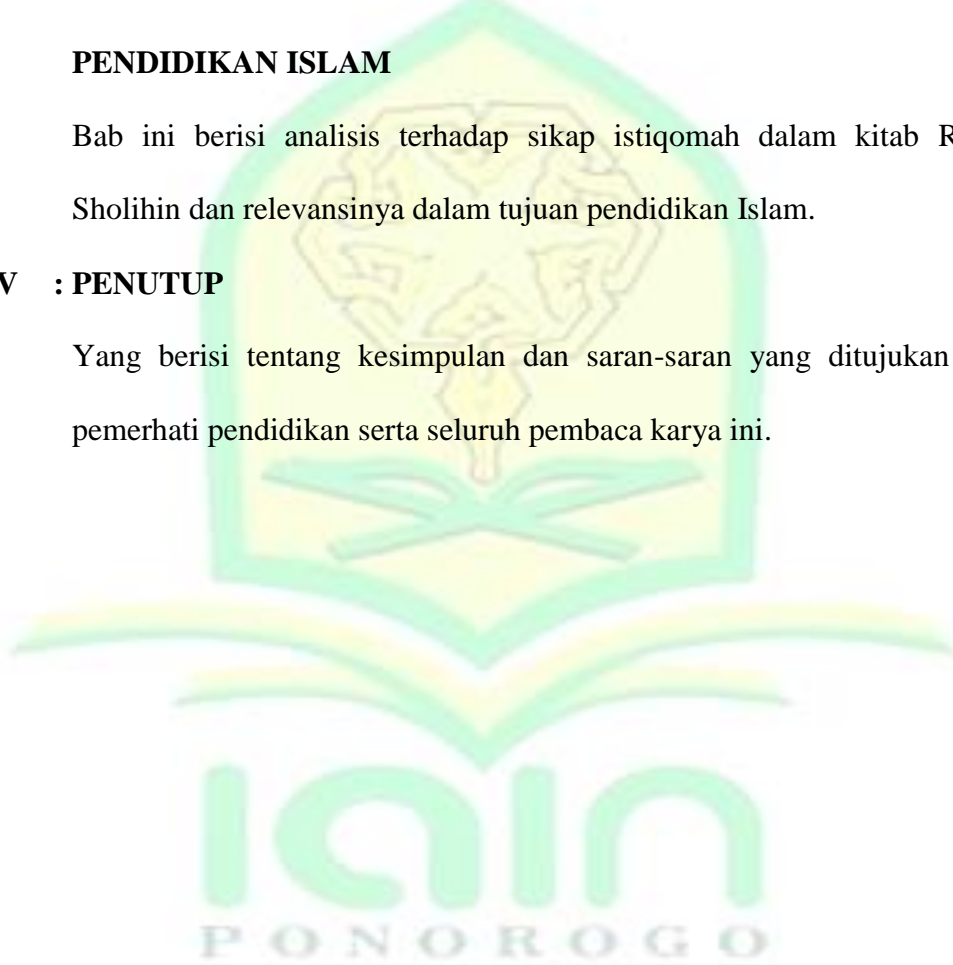
Dalam bab ini dijelaskan tentang kitab Riyadh Ash-Sholihin serta sekilas tentang Imam Nawawi yang meliputi biografi, karya-karya, kondisi politik dan sosial, dan sinopsis dari kitab Riyadh Ash-Sholihin .

**BAB IV : ANALISIS RELEVANSI SIKAP ISTIQOMAH KITAB RIYADHU AL-
SHOLIHIN MENURUT KARYA IMAM NAWAWI DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Bab ini berisi analisis terhadap sikap istiqomah dalam kitab Riyadh Ash-Sholihin dan relevansinya dalam tujuan pendidikan Islam.

BAB V : PENUTUP

Yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.



BAB II

ISTIQOMAH DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Istiqomah

1. Pengertian Istiqomah

Menurut bahasa, (الِإِسْتِقَامَةُ) istiqomah diambil dari kata *إِسْتَقَامَ - يَسْتَقِيمُ - إِسْتِقَامَةٌ* artinya adalah (الْإِعْتِدَالُ) *al-i'tidaal* (lurus). Dikatakan *أَقَامَ الشَّيْءَ وَاسْتَقَامَ (aqaamasy syai'a was taqaama)* artinya lurus dan mapan. Sedang menurut syari'at (istilah), Istiqomah adalah meniti jalan lurus yang tidak lain adaah agama yang lurus (Islam), tidak menyimpang darinya, ke kanan atau ke kiri, Istiqomah mencakup melakukan seluruh ketaatan yang terlihat dan tersembunyi, dan meninggalkan seluruh yang dilarang (yang terlibat dan tersembunyi).¹⁶

Dalam banyak aspek, *istiqamah* merupakan suatu ruh atau energi spiritual yang karenanya keadaan menjadi hidup dan juga menyuburkan amal manusia secara umum. Oleh karena semua amal tergantung niatnya, dan niat erat kaitannya dengan keikhlasan dan ridha Allah semata, maka *istiqamah* dalam banyak aspek akan berkaitan dengan kontinuitas atau konsistensi untuk selalu berada di *Shiraathal Mustaqiim* dengan pengolahan jiwa atau nafs.

Istiqamah menyembunyikan kekeramatan. kekeramatan yang pertama tentang Iman. Yang kedua adalah penyaksian. Iman dan penyaksian adalah penauhidan atas keesaan-Nya Maka, *istiqamah* adalah bekal utama bagi yang melakoni jalan apapun termasuk di dalamnya adalah belajar. Dari uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa karakteristik orang yang Istiqomah kalau dikaitkan dengan belajar adalah menjalankan aktivitas belajar atau menuntut ilmu bukan dengan alasan untuk saling menjatuhkan, dan untuk

¹⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqamah : Konsekuen dan konsisten menetaipi jalan ketaatan*, Cet. Ke-8, (Bogor : PUSTAKA AT-TAQWA, 2019), 17.

kesombongan diri melainkan limpahan rahmat Tuhan. Hanya saja yang perlu menjadi catatan adalah tetap melakukan aktivitas belajar.¹⁷

Di antara perkataan para sahabat, Tabi'in, dan lainnya tentang istiqamah. Ibnu Abbas ra dan Qatadah berkata, “Maksudnya, berlaku luruslah dalam melaksanakan hal-hal yang diwajibkan.” Abu Bakar ramenafsirkan firman Allah SWT, (إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ (ثُمَّ اسْتَقَامُوا...) ” *Sesungguhnya orang yang berkata, ‘Rabb kami adalah Allah, ‘Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka...’* (QS. Fushshilat: 30) beliau berkata, “Mereka adalah orang-orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah (tidak menyekutukan Allah) dengan sesuatu apapun.”¹⁸

Al-Qadhi ‘Iyadh (wafat th. 544 H) berkata, “Maksudnya, mereka mentauhidkan Allah dan beriman kepadanya kemudian mereka berlaku lurus, tidak menyimpang dari tauhid, dan selalu *iltizam* (konsekuen dan konsisten) dalam melakukan ketaatan kepadanya hingga mereka meninggal diatas yang demikian itu.”¹⁹

Imam Abu Qasim al-Qusyairi wafat th, 465 H) berkata, “Istiqamah adalah sebuah derajat yang dengan-Nya sempurna berbagai urusan dan dengannya diraih berbagai kebaikan dan keteraturan. Barangsiapa yang tidak istiqamah dalam kepribadiannya dia akan sia-sia dan gagal. Dikatakan, ‘Istiqamah tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang besar, karena ia keluar dari hal-hal yang dianggap lumrah, meninggalkan adat kebiasaan, dan berdiri dihadapan Allah dengan jujur.’”²⁰

Imam An-Nawawi (wafat th. 676 H) berkata, “Para ulama menafsirkan istiqamah dengan لُرُومٌ طَاعَةِ اللَّهِ artinya tetap konsekuen dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah SWT.”²¹

¹⁷ Makhromi, *Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)*, Volume 25, Nomor I, Januari 2014, 167. ejournal.iai-tribakti.ac.id>do...PDF Makromi ISTIQOMAH DALAM BELAJAR-Jurnal IAI-Tribakti Kediri.

¹⁸*Ibid*; 18.

¹⁹*Ibid*;

²⁰*Ibid*;

²¹*Ibid*, 19.

Ibnu Qayyim (wafat th. 751 H) mengatakan, “*Istiqamah* yaitu lurus dan benar dalam niat, perkataan dan perbuatan.” Beliau juga berkata, “*Istiqamah* adalah sebuah kata yang mencakup seluruh agama, yaitu menghadap Allah dengan sebenar-benar jujur dan menepati janji. *Istiqamah* berkaitan dengan perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat. Maka *Istiqamah* dalam hal tersebut (perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat) adalah dengan melaksanakannya karena Allah, di jalan Allah, dan atas perintah Allah.”²²

Imam al-Qurthubi (wafat th. 671) mengatakan, “Berlaku luruslah dalam ketaatan kepada Allah dengan keyakinan, perkataan dan perbuatan. dan senantiasa diatas itu semua.”²³

Rasulullah SAW bersabda,

قَارِبُوا وَسِدِّ دُؤَا، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُو أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ. قَالُوا : وَلَا أَنْتَ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : وَلَا أَنَا ، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَ نَبِي اللَّهِ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

Artinya: “*Mendekatkan dan berlaku tepatlah dalam beramal, (sesuai dengan syari’at). Dan ketahuilah, bahwasannya tidak ada seorang pun dari kalian yang selamat karena amal perbuatannya.*” Para Shahabat bertanya, “*Termasuk engkau, wahai Rasulullah?*” Beliau SAW bersabda, “*Termasuk aku, hanya saja Allah meliputi diriku dengan rahmat dan karunia-Nya.*”²⁴

Sabda Nabi SAW (سِدِّ دُؤَا) “*berlaku tepatlah sesuai dengan kebenaran,*” yaitu berusaha kalian dengan sungguh-sungguh supaya amalan-amalan kalian mencapai kebenaran sesuai dengan kemampuan kalian yang demikian itu karena walaupun seseorang sudah mencapai ketakwaan, tetap saja sebagai manusia pasti ada kesalahan, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadits,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَابُونَ .

Artinya: “*Setiap anak Adam pasti banyak berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang banyak berbuat salah adalah yang banyak bertaubat (dari kesalahannya itu),*”²⁵

Nabi SAW juga bersabda,

²²*Ibid;*

²³*Ibid;*

²⁴*Ibid*, 20.

²⁵*Ibid;*

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذُنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ .

Artinya: “Jika kalian tidak berbuat salah, maka Allah akan menghilangkan kalian dan menggantikan kalian dengan suatu kaum yang mereka berbuat salah, kemudian mereka meminta ampun kepada Allah. Lalu Allah mengampuni mereka.”²⁶

Maka, manusia diperintahkan untuk berbuat bayang lurus dan berlaku tepat sesuai dengan kebenaran menurut kemampuannya.²⁷ Allah SWTberfirman,

فَاسْتَقِمُّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ، إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ .

Artinya: “Maka tetaplah engkau (Muhammad di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Huud: 112)²⁸

Ibnu Abbas raberkata, “Tidak diturunkan kepada Rasulullah SAW didalam Al-Qur’an sebuah ayat yang lebih memberatkan dan menyulitkannya daripada ayat ini.”²⁹

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “ Abu Bakar SAWberkata, ‘Wahai Rasulullah! Engkau telah beruban.’ Beliau menjawab,

شَيَّبَتْنِي هُودٌ ، وَآلُوَأَقِعَةُ ، وَالْمُرْسَلَاتُ ، وَ (عَمَّا يَتَسَاءَلُونَ) ، وَ (إِذَا الشَّمْسُ كُورَتْ) .

‘Telah membuatku beruban (surat) Huud, Al-Waaqi’ah, Al-Mursalaat, ‘*Amma yatasaa’ aluun, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat,*’³⁰

Yakni, karena didalam surat-surat ini terdapat penjelasan tentang huru-hara hari kiamat dan kejadian-kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu, sehingga membuat beliau beruban.³¹

2. Bentuk-bentuk Istiqomah

²⁶Ibid; 21.

²⁷Ibid.

²⁸ Al-Qurán: 11, 112.

²⁹Ibid; 22.

³⁰Ibid.

³¹ Ibid.

Bentuk-bentuk Istiqomah menurut sebagian ulama berpendapat bahwa Istiqomah itu terjadi secara lahir maupun batin. Yang dimaksud Istiqomah secara lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah SWT.

a. Istiqomah Hati

Asal Istiqomah adalah Istiqomah hati diatas tauhid sebagaimana dalam ma'rifah kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tumpuan harapan, berdo'a, tawakkal kepada-Nya dan berpaling dari yang selain-Nya.”³²

Hati adalah anggota tubuh yang paling penting yang wajib dijaga dengan sungguh-sungguh oleh seorang hamba agar tetap istiqomah karena ia adalah raja bagi seluruh anggota tubuhnya pun ikut istiqomah. Abu Hurairah rberkata,

الْقَلْبُ مَلِكٌ وَالْأَعْضَاءُ جُنُودُهُ ، فَإِذَا طَابَ الْمَلِكُ طَابَتْ جُنُودُهُ ، وَإِذَا خَبِثَ الْمَلِكُ خَبِثَتْ جُنُودُهُ.

Artinya: *“Hati ibarat raja, sedangkan anggota badan ibarat pasukannya. Apabila baik rajanya maka baik pula pasukannya, apabila buruk rajanya maka buruk pula pasukannya.”*³³

Imam Al-Hasan Al-Bashri berkata, “Obatilah hatimu. Sebab, kebutuhan Allah terhadap hamba-Nya terletak pada baiknya hati.”³⁴

Imam Ibnul Qayyim mengatakan, “...Amalan hati adalah pokok sedangkan amalan badan itu adalah penyerta dan penyempurna. Sesungguhnya niat itu laksana ruh sedangkan amal itu laksana badan. Apabila ruh meninggalkan badan, maka ia akan mati. Maka, mempelajari hukum-hukum badan.”³⁵

Asal dari istiqomah hati diatas Tauhid seperti penafsiran Abu Bakar Ash-Shiddiq ra dan lain-lain tentang firman Allah SWT,

³² Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw.* (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), 162.

³³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Cet. Ke-8, (Bogor : PUSTAKA AT-TAQWA, 2019), 31.

³⁴ *Ibid*, 32.

³⁵ *Ibid*;

{ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا ... }

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Rabb kami adalah Allah,” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka...*” (Q.S. Fushshilat: 30)³⁶

Bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah dan tidak menoleh kepada Tuhan selain Allah.³⁷ Jadi, jika hati selalu istiqomah diatas *ma'rifatullah* (mengenal Allah), takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, segan kepada-Nya, mencintai-Nya, menginginkan-Nya, berharap kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan berpaling dari selain Dia, sungguh, seluruh anggota badan akan istiqomah dengan taat kepada-Nya, karena hati adalah raja bagi organ tubuh yang merupakan pasukan hati. Apabila raja Istiqomah, Istiqomah pula pasukan dan rakyatnya.³⁸

Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

Artinya: “...*Ingatlah sesungguhnya didalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya. Dan apabila ia buruk, maka buruk pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati.*”³⁹

b. Istiqomah Lisan

Anggota tubuh yang terpenting yang perlu mendapatkan perhatian setelah hati adalah lisan. Karena ia adalah media yang mengungkapkan apa yang tersimpan dilubuk hati. Terkadang keluar ucapan dari lisan seseorang yang ia anggap sepele namun ucapannya itu dapat membuatnya binasa didunia dan akhirat. Sufyan bin Abdillah rabertanya,

³⁶ Al-Qur'an: 41, 30.

³⁷ *Ibid.*, 33.

³⁸ *Ibid.*;

³⁹ *Ibid.*;

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا أَخَوْفَ مَا تَخَافُ عَلَيَّ ؟ فَأَخَذَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَرْفِ لِسَانِ لَفْسِهِ ، ثُمَّ قَالَ : هَذَا .

Artinya: “Ya Rasulullah! Apakah sesuatu yang paling engkau khawatirkan padaku?” Maka Rasulullah SAW memegang ujung lidahnya sendiri kemudian berkata, “ini”.⁴⁰

Ini menunjukkan bahwa lisan sangat berbahaya, sebab seseorang dapat Istiqomah apabila lisannya Istiqomah dalam ketaatan atau tidak berkata-kata yang mendatangkan dosa dan murka Allah Ta’ala. Diriwayatkan dari Abu Sa’id ra, ia memarfukannya kepada Rasulullah SAW, Beliau bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ : اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ ، فَإِنِ اسْتَقَمْتَ ، اسْتَقَمْنَا ، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ ، اعْوَجَجْنَا .

Artinya: “Apabila anak Adam sudah memasuki pagi hari, maka semua anggota badan tunduk kepada lisan, kemudian mengatakan, ‘Bertakwalah kepada Allah pada kami, karena kami bergantung padamu. Jika engkau Istiqomah, maka kami semua ikut Istiqomah. Dan jika engkau menyimpang, maka kami juga menyimpang.’”⁴¹

Dan kebanyakan yang menggiring manusia ke neraka ialah lisan. Terdapat sejumlah nash yang mengancam untuk membiarkan tali yang kekang lisan dapat terlepas begitu saja. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَعَلَّمُ بِأَلْسِنَةٍ مَا تَبَيَّنَ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ .

Artinya: “Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kata-kata yang ia tidak teliti kebenarannya, maka akan menjerumuskannya ke dalam Neraka lebih jauh daripada apa yang ada diantara timur dan barat.”⁴²

Dalam hadits Mu’adz bin Jabal,

ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُلُّهُ ؟ قُلْتُ : بَلَى ، يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ ، ثُمَّ قَالَ : كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا . قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ : تَكَلَّمَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وَجُوهِهِمْ أَوْ قَالَ : عَلَى مَنْ خَرِهِمْ – إِلَّا حَصَا يُدُ السِّنْتِهِمْ .

⁴⁰ Ibid, 35.

⁴¹ Ibid, 36.

⁴² Ibid, 37.

Artinya: “Kemudian beliau SAW bersabda: ‘Maukah engkau?’ Aku menjawab: ‘Mau, wahai Rasulullah.’ Bersabda: ‘Jagalah ini (lidah).’ Aku berkata: ‘Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa karena apa yang kita katakan?’ Beliau SAW bersabda: ‘Semoga ibumu kehilanganmu, wahai Mu’adz!’⁴³ Tidaklah manusia tersungkur ke dalam Neraka diatas wajah mereka atau beliau bersabda: diatas hidung mereka melainkan dengan sebab lisan mereka.”⁴⁴

Yang dimaksud dengan ((حَصَا يَدُ الْأَلْسِنَةِ)) hasil tidak ialah balasan dan hukuman atas perkataan yang diharamkan. Pada dasarnya, manusia menanam kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahan dengan perkataan dan perbuatannya, kemudian pada hari kiamat ia akan menuai apa yang ia telah tanam. Barangsiapa menanam kebaikan, baik dari perkataan ataupun perbuatan, ia akan menuai kemuliaan. Dan barangsiapa menanam keburukan, baik berupa perkataan dan perbuatan, kelak ia akan menuai penyesalan.

Zhahir hadits Mu’adz ini menunjukkan bahwa sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke Neraka ialah berkata dengan lidah. diantara hal-hal yang masuk dalam maksiat dengan perkataan ialah syirik yang merupakan dosa paling besar disisi Allah Ta’ala. Termasuk juga mengatakan tentang Allah tanpa didasari ilmu dan dosa seperti ini termasuk setara dengan syirik. Termasuk juga persaksian palsu yang dosanya dosa besar. Termasuk didalam sihir, banyak yang menuduh orang baik dengan berbuat zina, dan dosa-dosa besar lainnya seperti berbohong, menggunjing, mengadu domba, melaknat, mencaci maki, dan seluruh kemaksiatan yang berbentuk tindakan biasanya tidak lepas dari dukungan perkataan.⁴⁵

Rasulullah SAW bersabda:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ الْأَجْوَفَانِ : الْفَمُّ وَالْفَرْجُ.

Artinya: “Yang paling banyak memasukkan manusia ke Neraka ialah dua hal: yaitu mulut dan kemaluan.”⁴⁶

⁴³ Ibid,38.

⁴⁴ Ibid;

⁴⁵ Ibid,39.

⁴⁶ Ibid;

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِأَلْكَلِمَةِ (مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَأَ لًا) يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَعْبَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

Artinya: “*Sesungguhnya seseorang mengatakan suatu ucapan (yang dimurkai oleh Allah, yang ia anggap sepele) yang menyebabkan ia terjerumus ke Neraka lebih jauh daripada antara timur dan barat.*”⁴⁷

Yunus bin ‘Ubaid berkata: “Aku tidak melihat seseorang dimana lidahnya berada diatas kebaikan, melainkan aku melihatnya sebagai kebaikan diseluruh organ tubuhnya.”⁴⁸ Demikian pula banyak nash yang mendorong untuk menjaga lisan dan meluruskannya sesuai perintah Allah. diantaranya:

Allah SWTberfirman,

(مَا يُفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ)

Artinya: “*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*” (QS. Qaaf: 18)⁴⁹

Di dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa semua ucapan manusia akan dihisab. Maka semua ucapannya kepada Malaikat yang mengawasinya dan selalu hadir untuk menulisnya baik dalam perkataan baik maupun buruk. Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا ، وَ بَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا ، وَ بَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ.

Artinya: “*Aku menjamin dengan sebuah istana yang terdapat ditaman-taman Surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia yang benar, aku menjamin dengan sebuah istana yang terdapat ditengah Surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia bercanda, dan aku menjamin dengan sebuah istana diSurga yang tertinggi bagi orang yang membaguskan akhlaknya.*”⁵⁰

⁴⁷ Ibid, 40.

⁴⁸ Ibid;

⁴⁹ Al-Qur’an: 50, 18.

⁵⁰ Ibid, 41.

Orang yang beriman selalu menjaga lisannya, ia berkata baik atau diam.

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ...

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam...”⁵¹

Perintah untuk berkata baik dan diam dari perkataan yang tidak baik atau sia-sia. Jadi, adakalanya perkataan itu baik sehingga dapat diperintahkan untuk diucapkan. Dan adakalanya perkataan itu tidak baik dan sia-sia sehingga diperintahkan untuk diam darinya.

Allah SWT berfirman:

(مَا يُلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ)

Artinya: “Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaaf: 18)⁵²

Dari sini dapat diketahui bahwa perkataan yang tidak baik hendaknya tidak diucapkan, lebih baik diam, kecuali jika sangat dibutuhkan. Sebab, banyak berbicara yang tidak bermanfaat membuat hati menjadi keras.

Abu Bakar ra pernah memegang lidahnya lalu berkata,

شَيْءٌ مِنَ الْجَسَدِ إِلَّا يَشْكُو إِلَى اللَّهِ اللِّسَانَ عَلَى حِدَّتِهِ. أَيْسَ

Artinya: “Tidak ada suatu anggota tubuh pun kecuali mereka mengadu kepada Allah tentang lisan karena ketajamannya.”⁵³

Dari Ahnaf bin Qais, bahwasannya ‘Umar bin al-Khathab ra berkata kepadaku,

يَا أَخْنَفُ مَنْ كَثُرَ ضَحِكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ ، وَمَنْ مَزَحَ أُسْتُجِفَ بِهِ ، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ ، وَمَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ ، وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ حَيَاؤُهُ ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ ، وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ.

⁵¹ Ibid;

⁵² Al-Qur’an: 50, 18.

⁵³ Ibid, 42.

Artinya: *“Wahai Ahnaf, barangsiapa yang banyak tertawa, maka berkuranglah kewibawaannya. Barangsiapa yang (suka) bercanda, maka dia akan diremehkan dengannya. Barangsiapa yang banyak berbuat sesuatu, maka dia akan dikenal dengan hal tersebut. Barangsiapa banyak bicara, niscaya banyak pula kesalahannya. Barangsiapa banyak kesalahannya, maka sedikitlah malunya. Barangsiapa sedikit malunya, maka sedikit pula wara’nya (sikap menjauhkan diri dari dosa, perkara maksiat, dan syubhat), dan barangsiapa sedikit wara’nya, maka matilah hatinya.”*⁵⁴

Ibnu Mas’ud ramengatakan,

وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ ، مَا عَلَى الْأَرْضِ شَيْءٌ أَفْقَرُ إِلَى طُولِ سِجْنٍ مِنْ لِسَانٍ.

Artinya: *“Demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, tidak ada sesuatu pun yang lebih berhak dipenjara dengan lama daripada lisan.”*⁵⁵

Seorang Muslim dianjurkan dan diperhatikan untuk berbicara yang baik dan benar dan hendaklah ia diam dari perkataan yang tidak baik, kotor, keji, memfitnah, menggibah, menuduh orang, melaknat dan hendaklah diam dari perkataan yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Ingat, banyak bicara akan banyak kesalahan, dan akan membawa kepada dosa. Adapun keyakinan sebagian orang untuk selalu diam secara mutlak, atau menganggap diam sebagai bentuk taqarrub disebagian ibadah seperti haji, i’tikaf, dan puasa, maka perbuatan ini dilarang.⁵⁶

Memahami tentang bahaya dalam istiqomah lisan atau ucapan yang sering kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari yang keluar dari lisan kita tentunya kita sendiri wajib menjaga setiap ucapan yang kita keluarkan agar tidak menyakiti hati orang lain saat berbicara. Sehingga kita terhindar dari dosa-dosa.

“tiada suatu ucapan yang diucapkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (Qaaf: 18).

Juga firman Allah Ta’ala:

⁵⁴ Ibid, 43.

⁵⁵ Ibid, 44.

⁵⁶ Ibid;

“sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (Qs.Al-Isra: 36)⁵⁷

c. Istiqomah Perbuatan

Istiqomah perbuatan adalah tekun bekerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah. Dengan kata-kata lain Istiqomah perbuatan merupakan sikap dedikasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, perusahaan atau perjuangan menegakkan kebenaran, tanpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus.

Terdapat beberapa ciri-ciri orang yang bersikap istiqomah yaitu:⁵⁸

- 1) Orang Islam
- 2) Optimis
- 3) Baik sangka
- 4) Memahami hidup dan kehidupan
- 5) Memandangi rendah duniawi
- 6) Tidak memandang rendah orang lain
- 7) Konsisten

3. Keutamaan Istiqomah

Keutamaan Istiqomah banyak sekali, diantaranya:

- a. Dilapangkan rezeki,
- b. Diluaskan kehidupan,
- c. Para Malaikat turun menghampiri, mereka memberikan rasa aman dari ketakutan, dan memberikan kabar gembira,
- d. Diampuninya dosa-dosa,
- e. Dimasukkan ke Surga.

⁵⁷ Ach Puniman, *Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal YUSTITIYA, Vol. 19, No,2 Desember 2018, 220. [ejournal.unira.ac.id>downloadPDF KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DALAM...-Jurnal Online Universitas Madura](http://ejournal.unira.ac.id/downloadPDF/KEUTAMAAN_MENJAGA_LISAN_DALAM...-Jurnal_Online_Universitas_Madura).

⁵⁸ Pathur Rahman, “*Konsep Istiqomah dalam Islam*,” JSA, No.2, (Desember 2018), 95.

- f. Tidak ada rasa takut,
- g. Tidak ada rasa sedih, dan
- h. Do'anya akan dikabulkan oleh Allah SAW.⁵⁹

Istiqomah sebagai sebab lapangnya rizki dan luasnya kehidupan didunia. Allah SWT berfirman,

وَأَلَّو اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا.

Artinya: *“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”* (QS. Al-Jinn: 16)⁶⁰

Imam Al-Qurthubi (wafat th. 671 H) berkata, *“Maksudnya, seandainya orang-orang kafir itu beriman, niscaya Kami berikan mereka keluasan didunia dan kami lapangkan rezeki untuk mereka.”*⁶¹

Firman Allah SWT,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ (٣١) نُزِّلَا مِنْ غُفُورٍ رَحِيمٍ (٣٢)

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat-Malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; didalamnya (Surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.’”* (QS. Fushshilat: 30-32)⁶²

⁵⁹ Mulyono, *Keistimewaan Istiqomah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal IMTIYAZ, Volume 4, Nomor 01, Maret 2020, 8-10. <https://jurnal.staim.probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/download/61/60>.

⁶⁰ Al-Qur'an: 72, 16.

⁶¹ *Ibid*, 24.

⁶² Al-Qur'an: 41, 30-32.

Imam Ibnu Daqiqil ‘Ied (wafat th. 702 H) berkata, “Maksudnya, mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa kemudian istiqomah diatasnya dan diatas ketaatan hingga Allah mewafatkan mereka.”⁶³

Tentang ayat diatas al-Hafizh Ibnu Katsir (wafat th. 774 H) berkata, “Mereka mengikhhlaskan amal semata-mata karena Allah dan melaksanakan ketaatan sesuai dengan syari’at Allah.”⁶⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa para Malaikat akan turun menuju orang-orang yang istiqomah ketika kematian datang untuk menjemput, didalam kubur, dan ketika dibangkitkan. Para malaikat itu memberikan rasa aman dari ketakutan ketika kematian datang untuk menjemput, menghilangkan kesedihannya dengan sebab berpisah dengan anaknya karena Allah adalah pengganti dari hal itu, memberikan kabar gembira berupa diampuninya dosa dan kesalahan, diterimanya amal, dan kabar gembira dengan Surga yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.⁶⁵

Allah SWT berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (فصلت : ٦)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya...” (QS. Fushshilat:6)⁶⁶

Allah SWT juga berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣)
أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٤)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah. ‘kemudian mereka tetap Istiqomah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni Surga, kekal

⁶³ Ibid, 25.

⁶⁴ Ibid;

⁶⁵ Ibid;

⁶⁶ Al-Qur’an: 41, 6.

didalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Ahqaf: 13-14)⁶⁷

4. Tujuan Konsep Istiqomah

Tujuan merupakan persoalan penting dan mendasar sebab tanpa perumusan tujuan, maka perbuatan akan menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat dan salah. Oleh karenanya masalah tujuan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah sebuah konsep.

Menurut al-Syaibani, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur dan tersusun. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh seseorang atau lembaga, dan tujuan memiliki sifat yang tetap.⁶⁸

Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Kemas Badaruddin yang mendefinisikan istilah tujuan dengan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktifitas, ataupun saat kegiatan tersebut berakhir. Dengan kata lain tujuan adalah cita-cita akhir dari sebuah konsep. Dan tujuan itu lazimnya senantiasa bersifat baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.⁶⁹

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Tujuan

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose objective* atau *aim*.” Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan

⁶⁷ Al-Qur’an: 46,13-14.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 97.

⁶⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 39.

kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak yang dicapai melalui upaya atau aktivitas.⁷⁰

Tujuan, menurut Zakiah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan agar tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan dapat dengan cepat selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.⁷¹ Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk sesuatu maksud tertentu.

Selain istilah diatas, As-Syaibany, mengemukakan pula istilah *matlamat* (tanda-tanda), ramalan, hasil, keinginan, nilai-nilai, dan hubungannya yakni:⁷²

- a. Hubungan antara tujuan dan tanda-tanda,
- b. Hubungan antara tujuan dengan ramalan,
- c. Hubungan antara tujuan dan hasil,
- d. Hubungan antara tujuan dan keinginan,
- e. Hubungan antara tujuan dan nilai-nilai⁷³

Hubungan antara “tujuan” dan “tanda-tanda” adalah hubungan perserupaan, atau persamaan dalam makna, tempat pencapaian tujuan, dan tanda menghendaki adanya perencanaan dan usaha yang disengaja dan rentetan langkah-langkah yang berkaitan antara satu dan lainnya. Dengan demikian, tujuan dan tanda adalah akhir suatu proses, dan proses itu mempunyai permulaan. Permulaan dan akhir itu ditentukan oleh langkah-langkah yang bertalian satu sama lain, lengkap melengkapi, yang satu mengikuti yang lain dengan teratur untuk mencapai *matlamat* (tanda-tanda). Adapun mengenai tujuan

⁷⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-3, 2011), 118.

⁷¹ *Ibid*;

⁷² *Ibid*;

⁷³ *Ibid*;

dengan ramalan, lebih lanjut dijelaskan oleh Al-Syaibany, bahwa istilah tujuan dan ramalan mempunyai pengertian yang berbeda. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan, sedangkan ramalan adalah sesuatu yang diharapkan terjadinya oleh institusi pendidikan.⁷⁴

Selanjutnya istilah tujuan dan hasil dijelaskan oleh Al-Syaibany, bahwa jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan mengenai hubungan antara istilah tujuan dengan keinginan adalah terletak pada sifatnya yaitu keinginan itu mudah berubah, sedangkan tujuan adalah lebih tetap adanya.⁷⁵

Sedangkan hubungan antara tujuan dan nilai-nilai, dapat dianggap tujuan-tujuan pendidikan itu sebagai nilai-nilai yang disukai untuk melaksanakannya. dan masalah tujuan dengan pendidikan; terutama sekali, merupakan masalah nilai, itu karena pendidikan mengandung pilihan bagi anak tertentu, kemana perkembangan murid-murid menuju. Pilihan ini sudah tentu berkaitan rapat dengan nilai-nilai yang mengandung pengutamaan dan pembedaan terhadap dengan nilai dan sumber atas yang lainnya.

Tujuan pendidikan Islam mengandung didalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya. Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak mengandung didalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik

⁷⁴ *Ibid*;

⁷⁵ *Ibid*; 119.

yang sama dengan nilai-nilainya. Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai mana firman-Nya dalam QS. Al-An'am/6: 162.⁷⁶

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam literatur pendidikan Islam, pendidikan mempunyai banyak istilah, beberapa istilah tersebut meliputi *rabba-yurabbi* (mendidik), "*allama-yu'allimu*" (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).⁷⁷ Pendidikan Islam sangat dibutuhkan khususnya oleh umat Islam baik diperoleh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan Islam itu sendiri, berikut ini adalah penjelasan mengenai pendidikan Islam. Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf

⁷⁶ Rusmin B, Muhammad. *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online) Volume VI, Nomor 1, Januari-Juni 2017. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/4390/4035>.

⁷⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.⁷⁸

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan untuk jasmani dan rohani yang berdasarkan dengan hukum-hukum Islam dengan tujuan agar terbentuknya kepribadian utama menurut takaran dalam syari'at Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dengan memilih, memutuskan, berbuat, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.⁷⁹ Selain itu pendidikan Islam juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun bathin agar terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.⁸⁰

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah Swt, sebagaimana agama Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁸¹

3. Pengertian dan Macam-Macam Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam Barnadib, tujuan pendidikan secara umum dijelaskan seperti berikut:⁸²

- a. Jika pendidikan bersifat progresif, tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan pula melatih kemampuan berpikir dengan

⁷⁸ *Ibid*, 68.

⁷⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 16.

⁸⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada media Group, 2014), 11.

⁸¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 8.

⁸² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 23.

memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegensi dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.

- b. Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, pendidikan pembawa nilai yang ada diluar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *esensialisme*.
- c. Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntutan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perenialisme*.
- d. Menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme*.

Tujuan tersebut diatas bertengkar dan terkait dengan definisi pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Dengan demikian juga dengan tujuan pendidikan Islam. Jika berangkat dari definisinya, tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya perjuangan dijalan Allah.

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh, dan akal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Maka dari sini, tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga:⁸³

- a. Pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*)

⁸³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2012), 116-117.

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik (normal). Dengan demikian, jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial. disamping juga mampu (kebal) dalam menghadapi berbagai penyakit yang mengancamnya. Ada dua sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani, yaitu (a) sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, meliputi makanan sehat, udara segar, gerak badan atau olahraga dan (b) sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas sehat dan kondusif, jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak, dan sebagainya.

b. Pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyah*)

Pendidikan akal adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realitas secara tepat dan benar. Hal ini akan menghasilkan keputusan atas segala sesuatu yang dipikirkan menjadi tepat dan benar. Beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual, yaitu (a) melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya; (b) melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat; (c) melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta; dan (d) membiasakan anak berpikir sistematis.

c. Pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)

Akhlak mempunyai kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam, untuk mencapai keridhaan Allah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan sahabat Umar Ibn al-Khattab, dijelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan

totalitas untuk mewujudkan *akhlaq al-karimah* dalam setiap perilaku manusia serta dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan akhlak disampaikan melalui dakwah dinamis dan inovatif secara individual maupun (a) *al-maqal*, yaitu ucapan, berupa nasihat, ceramah, diskusi yang menarik, komunikatif, dan informatif; (b) *al-qalam*, yaitu bahasa tulis dengan informasi yang menarik untuk dibaca, dipahami, dihayati, diyakini, diamalkan, dan akhirnya dibiasakan; (c) *al-hal*, yaitu perbuatan nyata dengan jalan memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, misalnya menyantuni anak yatim, menanggulangi kemiskinan, dan sebagainya; (d) *al-jamaah*, yaitu organisasi, manajemen, strategi, dan administrasi yang baik dan teratur.⁸⁴



⁸⁴ *Ibid.*, 118-120.

BAB III

DESKRIPSI KITAB RIYADH ASH-SHOLIHIN

A. Biografi Imam An-Nawawi

1. Riwayat Hidup

Imam An-Nawawi lahir pada pertengahan bulan Muharram tahun 631 H di kota Nawa.⁸⁵ Nama lengkap beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin hizami An-Nawawi.⁸⁶ Panggilannya: Abu Zakaria. Namun panggilan ini tidak sesuai dengan aturan yang biasa berlaku. Para ulama telah menganggapnya suatu kebaikan sebagaimana yang dikatakan Imam An-Nawawi bahwa disunnahkan memberikan panggilan *kunyah* kepada orang-orang yang shaleh baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, mempunyai anak atau tidak mempunyai anak, memakai panggilan anaknya sendiri atau orang lain, dengan Abu Fulanah bagi seorang laki-laki dan ummu fulan dan ummu fulanah bagi perempuan.⁸⁷

Imam An-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya ialah yahya. Orang arab sudah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang bernama Yahya, karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakaria Alaihuma As-Salam, sebagaimana juga seorang yang bernama Yusuf dijuluki Abu Ya'qub, orang yang bernama Ibrahim dijuluki Abu Ishaq dan orang yang bernama Umar dijuluki Abu Hafsh. Pemberian yang dijuluki seperti yang diatas dengan peraturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak bukan ayah, namun gaya pemberian julukan seperti itu sudah terdengar biasa dari orang-orang arab.⁸⁸

⁸⁵ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, Penerjemah: H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 54.

⁸⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 756.

⁸⁷ *Ibid*;

⁸⁸ *Ibid*;

Al-Hizami, yang dimaksud ialah kakek dari yang namanya Hizam yang tersebut diatas. Syaikh Imam An-Nawawi pernah bercerita bahwa sebagian kakeknya menyangka Al-Hizami merupakan nisbat pada Hizam Abu Hakim, salah seorang sahabat Rasulullah saw. Hizam ialah seorang kakek yang mampir ke Jaulan desa Nawa seperti kebiasaan orang-orang Arab. Lalu bermukim disana dan diberikan keturunan oleh Allah hingga manusia menjadi banyak.⁸⁹

An-Nawawi adalah nisbat pada desa Nawa tersebut. Dia merupakan pusat kota Al-Jaulan, dan berada dikawasan Hauran provinsi Damaskus. Jadi, Imam An-Nawawi adalah orang Damaskus karena ia menetap disana selama kurang lebih delapan belas tahun. Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata, “Barangsiapa yang menetap disuatu negeri selama empat belas tahun, maka dia telah dinisbatkan kepadanya.”⁹⁰

Imam An-Nawawi gelarnya adalah Muhyiddin. Namun, ia sendiri tidak senang diberi gelar tersebut. Al-Lakhani mengatakan bahwa Imam An-Nawawi tidak senang dengan julukan Muhyiddin yang diberikan kepadanya.⁹¹ Ketidak-sukaan itu disebabkan karena adanya rasa tawadhu’ yang tumbuh pada diri Imam An-Nawawi. Meskipun dia pantas diberi julukan tersebut karena dia, Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid’ah, menyuruh melakukan perbuatan yang ma’ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan dapat memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.⁹²

Imam An-Nawawi adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan dari makhluk. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya *wira’i*, *zuhud*, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal sholeh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar ma’ruf, nahi mungkar, takut dan cinta

⁸⁹ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, 7.

⁹⁰ *Ibid*, 7.

⁹¹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, 756.

⁹² *Ibid*;

kepada Allah SAW., dan kepada Rasulnya. Semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia sangat dicintai banyak orang.⁹³

Imam An-Nawawi merupakan ulama yang besar pada masanya. Menurut pendapat yang rajin, ia meninggal dunia sementara umurnya tidak lebih dari 45 tahun. Ia meninggalkan berkas-berkas, ketetapan-ketetapan, dan kitab-kitab ilmiah yang berbobot. Dengan peninggalan-peninggalan tersebut, ia telah menunjukkan bahwa ia mampu melebihi ulama-ulama dan imam-imam pada masanya.⁹⁴

Imam An-Nawawi menyibukkan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat, rela berada dipondok yang disediakan untuk para siswa. Merasa puas dengan makanan roti Al-Ka'k dan buah Tin. Ia memanfaatkan semua waktu dan tenaganya untuk melayani umat islam. Ia memakai pakaian tambalan dan tidak menghiraukan dengan perhiasan dunia, agar mendapatkan ridha Sang Raja Yang Maha Pemberi.

Adz-Dzhabhi mensifati Imam An-Nawawi sebagai orang yang berkulit sawo matang, berjenggot tebal, berperawakan tegak, beribawa, jarang tertawa, tidak bermain-main, dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Ia selalu mengatakan yang benar, meskipun hal itu sangat pahit baginya dan tidak takut terhadap hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah.⁹⁵

Adz-Dzahabi mengatakan didalam kitab Tarikh Al-Islam bahwa Imam An-Nawawi mengenakan pakaian-pakaian sebagaimana para ahli fikih diHauran mengenakannya, namun ia tidak terlalu memperhatikan masalah berpakaian.⁹⁶ Dalam sebuah hadits disebutkan:

حد ثنا قتيبة حدثنا عبد العزيز بن محمد عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله رجلا بعفو إلا عزا أو ما تواضع احد الله إلا رفعه الله

⁹³ *Ibid*;

⁹⁴ *Ibid*, 755.

⁹⁵ *Ibid*., 757.

⁹⁶ *Ibid*;

Artinya: “*Sesungguhnya Rasul SAW., bersabda segala sesuatu yang diinfakkan dari harta akan berkurang melainkan Allah akan menambahnya, seseorang yang memberi maaf kecuali ganjarannya pahala, apabila seseorang tawadhu’ kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.*”⁹⁷

2. Sejarah Kelahiran Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi dilahirkan dikota Nawa. Ia menghabiskan masa kanak-kanaknya ditempat kota kelahirannya dengan membaca Al-Qur’an, hingga umurnya mencapai remaja, ia berbeda dengan anak-anak yang lain.⁹⁸

Ketika umumnya sembilan belas tahun, ayahnya membawa Imam An-Nawawi ke Damaskus pada tahun 649 H. disana dia bertempat tinggal di Madrasah Ar-Rawahiyah. Selama dua tahun dia menetap disana tanpa meletakkan lambungnya pada tanah. disana dia hanya mengandalkan kekuatannya dengan roti kasar.⁹⁹

Madrasah Ar-Rawahiyah ia banyak menuntut ilmu agama dari gurunya namun mengambil sedikit dari kehidupan dunianya hingga nyaris tidak meminum airnya. Namun harumnya selalu dikenang sepanjang masa, begitu juga karya-karya dan ilmunya. Ketika Al-Malik Azh-Zhahir tergila-gila dengan angan-angannya dan nafsunya menyuruh untuk berbuat zhalim, para ahli fiqih menjerumuskannya agar menjual akhiratnya dengan sedikit emas. Saat itu yang tersisa dalam memberikan dukungan untuknya adalah Syaikh Muhyiddin An-Nawawi.¹⁰⁰

Imam An-Nawawi datang kepadanya dan membuatnya takut. Dia menyatakan fatwanya dan berkata “*sungguh mereka telah memberikan fatwa yang batil kepadamu. Kamu tidak berhak menarik iuran (pajak) dari rakyat hingga kas di Baitul Mal habis, dan kamu serta istri-istrimu, budak-budakmu dan para penjabatmy harus mengembalikan*

⁹⁷ Muhammad bin ‘Isa bin Abi ‘Isa At-Tarmizi As-Salimi, *Sunan Tirmidzi*, Juz 4, (Bairut: TP, 1962),376.

⁹⁸ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, 66.

⁹⁹ *Ibid.*, 66.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 64.

apa yang telah kamu ambil dari hak mereka yang sebenarnya, kamu kembalikan lagi ke Baitul Mal!”¹⁰¹

Syaikh An-Nawawi mengucapkannya dengan tegas. Setelah dia keluar, raja Azh-Zhahir berkata, “putuslah jabatan-jabatan dan gaji ahli fiqih ini!” maka orang yang disekitar raja mengatakan, “sesungguhnya dia tidak punya jabatan, juga tidak mengambil gaji,” sang raja bertanya, “darimana dia makan?”,: dari makanan yang dikirim oleh ayahnya.” Sang raja berkata, “demi Allah, aku hendak membunuhnya, namun aku melihat seakan-akan singa sedang membuka mulutnya diantara aku dan dia, jika aku mendekatinya, maka singa itu akan memakanku.” Kemudian sang raja merasakan sesuatu dalam hatinya ketika itu dan meminta perdamaian dengan Syaikh An-Nawawi, sungguh dia tidaklah fakir!¹⁰²

Namun Syaikh An-Nawawi menjadi terkenal dibelahan timur dan barat, ditempat yang dekat maupun jauh, begitu juga karya-karyanya yang menuangkan isi-isi yang jelas dan terang, yang pada masa sekarang menjadi rujukan fatwa dan amal. Sebab-sebabnya sangat jelas.¹⁰³

3. Pengarang Kitab Riyadh Ash-Sholihin

Imam an-Nawawi dengan nama lengkapnya Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqiy. Beliau lahir dan besar di kota kecil Nawa di wilayah Damaskus, pada tanggal 10 Muharram 631 H. Sejak kecil ia dididik oleh ayahnya yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Beliau mulai belajar di Katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan beliau sudah menghafal Al-Quran sebelum menginjak usia balig. Ada beberapa tokoh yang menilai terhadap kepribadian An-Nawawi yaitu:

¹⁰¹ *Ibid*;

¹⁰² *Ibid.*, 64-65.

¹⁰³ *Ibid.*, 65.

- a. Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi. Beliau menilai ketika An-Nawawi berumur sepuluh tahun, beliau dipaksa oleh teman-teman sebayanya untuk bermain-main namun ia menghindar dan menolak serta menangis karena paksaan tersebut. Syaikh Yasin mengatakan bahwa suatu saat, an-Nawawi kecil bakal menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Kerena ucapan tersebut, perhatian ayah dan guru beliau pun menjadi semakin besar. Beliau begitu gigih menuntut ilmu dan tinggal di madrasah al-Ruwahiyah.
- b. Al-Zahabi nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah Az-Zahabi Al-Fariqi, beliau lahir pada tahun 673 H di Damaskus. Beliau dikenal dengan kekuatan hafalannya, kezuhudannya. Beliau wafat pada malam senin 3 Dzulqa'idah, pada tahun 748 H di Damaskus. Beliau menceritakan tentang kegigihan an-Nawawi menuntut ilmu, menjadikan sebuah contoh dalam ketekunannya menuntut ilmu siang dan malam, dia tidak akan tidur kecuali memang sudah tidak bisa ditahan lagi, dia mengatur waktu belajar, menulis, mengkaji atau mendatangi guru-gurunya.
- c. Al-Badr bin Jama'ah. Beliau menceritakan, apabila ada yang bertanya mengenai tidur An-Nawawi, maka Al-Badr mengatakan bahwa An-Nawawi apabila dia tidak kuasa menahan rasa kantuk, dia menyandar kepada kitab sebentar dan kemudian terbangun. Dia banyak terjaga daripada tidur dan selalu tekun dalam menuntut ilmu dan amal. Setiap hari, beliau mempelajari ilmu Islam kepada guru-gurunya.

Dalam diri Imam Nawawi tercermin sifat-sifat alim, suka memberikan nasihat, seorang yang suka berjihad di jalan Allah dengan lisannya, menegakkan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar, dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar tersebut beliau tidak takut dengan siapa pun, meskipun yang beliau hadapi adalah seorang penguasa. Beliau dijadikan rujukan oleh manusia bila mereka menghadapi perkara yang

sulit, serta meminta fatwa kepadanya, dan beliau menanggapi serta memecahkan permasalahannya.¹⁰⁴

4. Kondisi Politik dan Sosial

Imam An-Nawawi mempunyai nama lengkap Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, seorang ahli fiqih dan hadits dari kalangan madzhab syafi'i. Imam An-Nawawi dilahirkan pada tahun 631 H disebuah kampung bernama "Nawawi", yang termasuk wilayah Hauran di selatan Damaskus. Pada tahun 649, beliau pergi ke Damaskus dan tinggal di sekolah yang bernama "Rawahiyah".¹⁰⁵

Beliau merupakan pionir Islam di zamannya, dan sampai sekarang masih sebagai panutan, khususnya bagi kalangan ulama muslim dan umumnya bagi kaum muslimin. Hal ini tentunya tidak perlu lagi diperdebatkan, karena beliau layak untuk dijadikan teladan bagi semua orang.

Imam An-Nawawi, *Rahimahullah* dikenal sebagai seorang ulama yang mempunyai kapasitas keilmuan yang lebih tinggi, ahli zuhud dan wara'. Senang berbuat baik, dan mempunyai keberanian yang mengagumkan, baik ketika menghadapi kalangan bawah maupun atas, termasuk para sultan.

Beliau menjaga dirinya dari kekayaan milik orang lain (zuhud), karena merasa cukup dengan apa yang akan diperolehnya dari sisi Allah. Beliau mempunyai otoritas yang tinggi atas semua orang dalam bimbingan mereka. Meskipun Imam An-Nawawi bukan merupakan ulama tertua pada masanya, juga bukan merupakan lama seangkatannya. Ulama yang datang setelahnya, namun Allah Swt., telah menjadikan semua orang mencintainya dan menerima semua karangan yang telah beliau sambungkan kepada umat islam untuk mereka manfaatkan.

¹⁰⁴ Wahyuni, "Pendidikan Kejujuran dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Kajian Hadist Tarbawi)" Skripsi Banda Aceh, 2017), 36-37.

¹⁰⁵<http://wisnualfaris28.blogspot.com/2012/03/biografi-imam-nawawi-dan-kitab-riyadush.html>, (diakses pada hari jum'at, 11 Desember 2020, 22:25)

Dalam rangka untuk menuntut ilmu-ilmu didalam islam, beliau memulainya dengan belajar al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, hadits dan syarh-Nya (kitab yang menjelaskan hadits-hadits Rasulullah SAW), serta belajar fiqh yang berdasarkan dalil-dalil yang diambil dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dan membandingkannya dengan pendapat para ulama dari berbagai mazhab fiqh.

Beliau juga sempat mengumpulkan pendapatnya sendiri dengan hasil dari ijtihad dalam sebuah buku yang menjadi rujukan penting dalam bidang ilmu fiqh, yang diberi nama *Al-Majmu'* namun beliau lebih dulu meninggal dunia sebelum menyelesaikannya. Imam An-Nawawi wafat di Nawi pada tahun 676 H pada usia yang relatif muda, yaitu sekitar 45 tahun.

B. Karya-Karya Imam An-Nawawi

Ada beberapa kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, diantaranya:

1. Kitab-kitab karyanya dalam bidang hadits:
 - a. Syarah Muslim yang dinamakan Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Al- Hajjajj.
 - b. Riyadh Ash-Shalihin.¹⁰⁶
 - c. Al-Arbain An-Nawawi.¹⁰⁷
 - d. Khulashah Al-Ahkam min Muhimmad As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam.
 - e. Syarah Al-Bukhari (baru sedikit yang ditulis).¹⁰⁸
 - f. Al-Adzkar yang dinamakan Hilyah Al-Abrar Al-Khyar fi Talkhish Ad-Da'awat wa Al-Adzkar.
2. Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu hadits¹⁰⁹ :
 - a. Al-Irsyad.
 - b. At-Taqrir.
 - c. Al-Irsyad ila bayan Al-Asma' Al-Mubhamat.

¹⁰⁶ Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, 21.

¹⁰⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, 776.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 775.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 776.

3. Kitab-kitab karyanya dalam bidang fiqh¹¹⁰ :
 - a. Raudh Ath-Thalibin.
 - b. Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab (belum sempurna, namun disempurnakan oleh Ass-Subki kemudian Al-Muthi').
 - c. Al-Minhaj.
 - d. Al-Idhah.
 - e. At-Tahqiq.
4. Kitab-kitabnya dalam bidang pendidikan dan etika¹¹¹ :
 - a. Adab Hamalah Al-Qur'an.
 - b. Bustan Al-Arifin.
5. Kitab-kitab karyanya dalam bidang biografi dan sejarah¹¹² :
 - a. Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat.
 - b. Thabaqat Al-Fuqoha'.
6. Kitab-kitab karyanya dalam bidang bahasa¹¹³ :
 - a. Tahdzib Al-Asma' wa Lughat bagian kedua.
 - b. Tahrir At-Tanbih.

C. Makna Riyadh Ash-Sholihin

Kitab *Riyadh Ash-Sholihin* adalah sebuah kitab yang sangat terkenal dalam dunia Islam. Kitab ini dijadikan pegangan selama ratusan tahun bagi para ulama, pelajar dan penuntut ilmu agama diberbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri kitab *Riyadh Ash-Sholihin* ini merupakan salah satu kitab wajib bagi seluruh pesantren manapun.

Dalam mukaddimah kitab *Riyadh Ash-Sholihin*, Imam An-Nawawi mengatakan bahwa kitabnya mengandung hadis-hadis yang beliau kutip dari kutubussittah (enam kitab utama), yaitu hadis yang paling utama dalam Islam. Secara tegas dikatakan bahwa belum hanya

¹¹⁰ *Ibid*;

¹¹¹ *Ibid*;

¹¹² *Ibid*;

¹¹³ *Ibid*;

mengutip hadis-hadis yang shahih dari kitab-kitab yang masyhur. Dengan demikian tidak akan ada satu hadis dho'if pun yang dimasukkan ke dalam kitab ini.

Dalam hal ini, para ulama se-duni selama ratusan tahun sudah membuktikan kebenaran ucapan Imam An-Nawawi. Selanjutnya, diperjalanan dalam sejarah kitab *Riyadh Ash-Sholihin* terbukti telah berhasil membantu para ulama untuk membentuk murid-murid mereka di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, atau pada majelis-majelis ta'lim di masjid-masjid di seluruh Indonesia.

Kemudian Syaikh Muhammad bin Al-lan as-Shiddiqi as-Syafi'i al-Asy'ari al-Makki, seorang ulama Hijaz yang wafat pada tahun 1057 H telah mensyarahkan kitab *Riyadh Ash-Sholihin* karya Imam An-Nawawi ke dalam sebuah kitab yang berjudul *Dalilul Falihin Li Thariqi Riyadh Ash-Sholihin* sebanyak 4 jilid tebal. Kitab Syarah *Riyadh Ash-Sholihin* ini sangat terkenal dikalangan para ulama ahlussunnah wal jama'ah di dunia Islam, khususnya bagi para ulama dan santri di tanah air Indonesia.

Diawali dengan 'Kitab Ikhlas', beliau membuka kitab *Riyadh Ash-Sholihin* dengan menyertakan ayat-ayat Qur'an yang mendukung pembahasan kitab ikhlas tersebut. Hampir di seluruh isi kitab ini mengandung ruh akan dorongan menghambakan diri kepada Allah serta mengajarkan mengenai tentang amal shalih. Mayoritas isi dari kitab-kitab awal ialah mengenai masalah hati dan kebersihan jiwa. Seperti masalah ikhlas, niat, taubat, sabar, *shiddiq, murraqabah, yaqin, tawakal, istiqomah, mujahadah*, hemat, rajin, zuhud, qana'ah, dermawan, tolong-menolong, nasehat, amal ma'ruf-nahi mungkar, amanat, dan menghindari kezaliman.

Pada bagian berikutnya beliau menekankan kepada masalah muamalat mu'asyarah, yakni masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia bermasyarakat sebagai makhluk sosial, seperti: mendamaikan manusia, berbelas kasih pada anak yatim, orang miskin, menjaga hak wanita, hak suami dan istri, belanja keluarga, hak-hak tetangga, orang

tua, anak dan keluarga, menghormati ulama, kaum kerabat, orang-orang sholeh dan lain-lain.

Pada pembahasan masalah moral dan adab, beliau menekankan juga tentang perihal keadilan, hubungan antara rakyat dan pemimpin, menjaga adab kesopanan terhadap orang hidup maupun mati, sampai adab-adab pribadi untuk diamalkan sehari-hari, tidak luput dari pembahasan beliau. Sedemikian itu dilengkapi dengan urusan pribadi umat dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi, secara ‘manis’ dan rapi beliau bahas satu persatu.

Dalam masalah syariat, secara panjang lebar beliau akan membahas pula hukum-hukum dalam berbagai masalah; mulai dari masalah berpakaian, wudhu, sholat waji, sholat sunnah, puasa sunnah, ziarah kubur, sumpah, jual beli, dan lain-lain disertai adab-adab dan kesempurnaan amal, lengkap dengan fadhilah amal, sehingga tidak menoton dalam membahas masalah pokok fiqihnya saja. Pembahasan kitab ini diakhiri dengan indah pada Bab Istigfar, mulai dari dalil perintah beristigfar sampai kelebihan orang-orang yang beristigfar. Adapun keistimewaan dari Kitab *Riyadh Ash-Sholihin* yaitu:

Pertama, isi kandungannya yang memuat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa serta melahirkan satu kesatuan yang besar untuk berhias dengan ibadah yang menjadi tujuan diciptakannya jiwa tersebut dan mengantarnya kepada kebahagiaan dan kebaikan, karena kitab ini umum yang meliputi diantaranya *Tarhib* dan *Tarhib* serta kebutuhan seorang muslim dalam perkara agama, duni dan akhiratnya. Kitab ini adalah kitab tarbiyah (pembinaan) yang baik dapat menyentuh beberapa aneka ragam pada aspek kehidupan individual (pribadi) dan sosial kemasyarakatan dengan uslub (cara pemaparan) yang mudah lagi jelas dipahami oleh orang khusus dan awam.

Dalam kitab ini Imam An-Nawawi mengambil materi dari beberapa kitab-kitab sunnah terpercaya seperti Shohih al-Bukhoriy, Muslim, Abu Daud, An-Nasaa’i, At-Tirmidziy, Ibnu Majah dan lain-lainnya. Beliau berjanji tidak memasukkan ke dalam bukunya kecuali hadits-hadits yang shohih dan beliau pun menunaikannya. Sehingga tidak

didapatkan hadits yang lemah kecuali sedikitpun kemungkinan menurut pandangan dan ilmu beliau adalah shohih.

Kedua, tingginya kedudukan ilmiah yang dimiliki pengarang *Riyadh Ash-Sholihin* diantara para ulama saat zamannya untuk menyebarkan ilmu dan pemahaman beliau terhadap sunnah Rasulullah.

D. Gambaran Kitab *Riyadh Ash-Sholihin* Karya Imam An-Nawawi

Riyadh Ash-Sholihin merupakan kitab tarbiyah dalam aspek kehidupan pribadi maupun sosial. Kitab ini merupakan salah satu karya dari Imam An-Nawawi yang paling populer. Nama lengkap dari *Riyadh Ash-Sholihin* ini adalah “*Riyadh Ash-Sholihin Min Kalami Sayyidi Al-Mursalin*”, yang memiliki arti taman orang-orang shallih yang dipetik dari hadits Rasulullah Saw.

Kitab ini merupakan sebuah amalan-amalan serta hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya dan perlu dipelajari karena umat Islam biasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini ini berisi hadits dalam bentuk bahasa arab yang didalamnya ada berbagai tema pembahasan salah satunya adalah pembahasan *istiqamah* yang peneliti kaji dalam skripsi ini. Kitab ini terdiri dari 19 kitab, 265 bab dan 1897 hadits, didalamnya terdapat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa untuk berhias dengan amalan-amalan ibadah yang dapat melahirkan sebuah kebaikan dan kebahagiaan hidup didunia hingga akhirat. Adapun pembahasan-pembahasan dalam kitab tersebut meliputi:¹¹⁴

1. Bab ikhlas dan menghadirkan niat dalam segala perbuatan, perkataan, dan keadaan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi
2. Bab taubat
3. Bab sabar
4. Bab sidiq

¹¹⁴ Imam An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), 5-10.

5. Bab merasa selalu diawasi oleh Allah
6. Bab takwa
7. Bab yakin dan tawakal
8. Bab istiqomah
9. Bab memikirkan kebesaran makhluk Allah swt, fananya dunia, kengerian akhirat, dan perkara-perkara yang berkaitan dengannya, memangkas (angkas-angkas) diri, membersihkannya, dan membawanya untuk istiqomah
10. Bab bergegas melakukan kebaikan dan mendorong orang lain yang hendak baik untuk melakukannya dengan kesungguhan tanpa keraguan
11. Bab mujahadah
12. Bab anjuran menambah amal kebajikan di usia senja
13. Bab keterangan tentang banyaknya jalan kebaikan
14. Bab seimbang dalam ketaatan
15. Bab menjaga amal shalih secara konsisten
16. Bab perintah menjaga Sunnah nabi saw dan adabnya
17. Bab kewajiban tunduk kepada hukum Allah, dan bagaimana sikap seorang yang diajak kembali kepada hukum Allah dan diperintahkan kepada kebaikan atau dicegah dari kemungkaran
18. Bab larangan terhadap bid'ah dan ajaran-ajaran agama yang dibuat-buat
19. Bab tentang orang yang memulai Sunnah yang baik atau buruk
20. Bab menunjukkan kepada kebaikan dan mengajak kepada petunjuk atau kesesatan
21. Bab tolong menolong dalam kebajikan dan takwa
22. Bab nasihat
23. Bab amar ma'ruf dan nahi munkar
24. Bab bertanya siksa orang yang memerintahkan kebaikan atau mencegah kemungkaran tetapi perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya

25. Bab perintah menunaikan amanat
26. Bab larangan berlaku dzolim dan perintah mengembalikan apasaja yang diambil secara dzolim
27. Bab mengagungkan kehormatan kaum muslimin dan penjelasan tentang hak-hak mereka serta mengasihi dan menyayangi mereka
28. Bab menutupi aib kaum muslimin dan larangan menyiarkannya tanpa alasan yang mendesak
29. Bab menunaikan dan memenuhi hajat kaum muslimin
30. Bab memberikan pertolongan
31. Bab mendamaikan sesama manusia
32. Bab keutamaan orang-orang yang lemah, miskin, dan tidak dikenal dari kalangan kaum muslimin
33. Bab bersikap lemah lembut pada anak yatim, anak-anak perempuan, orang-orang lemah, orang-orang miskin, dan orang-orang kesusahan, serta berbuat baik, menyayangi, rendah hati, dan bersikap sopan terhadap mereka
34. Bab wasiat dan berbuat baik kepada wanita
35. Bab hak suami atas istri
36. Bab menafkahi keluarga
37. Bab memberi infaq dari sesuatu yang disukai dan baik
38. Bab kewajiban menyuruh keluarga, anak-anak yang sudah mumayiz, dan semua orang yang berada dibawah tanggungjawabnya agar taat kepada Allah, melarang berbuat penyimpangan, mendidik mereka, dan mencegah mereka melakukan apa-apa yang dilarang
39. Bab hak tetangga dan wasiat berbuat baik kepadanya
40. Bab berbakti kepada orangtua dan silaturahmi
41. Bab haramnya kepada orangtua dan memutus silaturahmi

42. Bab keutamaan berlaku baik kepada sahabat ayah, ibu, kerabat, istri, dan semua orang yang dianjurkan untuk dihormati
43. Bab memuliakan ahlul bait atau keluarga rasulullah dan penjelasan keutamaan mereka
44. Bab menghormati ulama, orang yang lebih dewasa, dan orang terpandang, mendahulukan mereka menjunjung tinggi kedudukan, dan menonjolkan martabat mereka
45. Bab mengunjungi orang-orang baik, duduk bersama, menemani, mencintai dan mengundang mereka, meminta dari mereka untuk didoakan, dan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keutamaan
46. Bab keutamaan dan ajaran cinta karena Allah, orang yang mencintai dan memberitahukan cintanya kepada orang yang dicintai, dan jawabannya untuknya bilaa dia memberitahukannya
47. Bab tanda-tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya dan anjuran untuk berakhlak dengan-nya, serta berupaya untuk meraihnya
48. Bab ancaman menyaiti orang-orang yang shalih, kaum dhuafa dan orang-orang miskin
49. Bab memberlakukan hukum terhadap manusia berdasarkan lahiriyah, sedangkan rahasia bathinnya terserah kepada Allah
50. Bab takut
51. Bab harapan
52. Bab keutamaan berharap
53. Bab menggabungkan antara rasa takut dan harapan
54. Bab keutamaan menangis dan takut karena rindu kepada Allah
55. Bab keutamaan *zuhuddi* dunia, dorongan menyedikitkan kenikmatan dunia dan keutamaan fakir

56. Bab keutamaan lapar dan hidup sederhana, merasa cukup dengan sedikit makanan, minuman, pakaian, dan bagian-bagian jiwa lainnya, serta meninggalkan keinginan hawa nafsu
57. Bab qana'ah, menjaga diri dari meminta-minta, kehidupan dan belanja, dan celaan terhadap meminta-minta tanpa alasan
58. Bab boleh menerima tanpa meminta dan mengharapkannya
59. Bab anjuran dari hasil usaha sendiri, menjaga diri dari meminta-minta, dan memperlihatkan diri agar diberi
60. Bab kemurahan hati, kedermawanan, dan berinfak pada jalan-jalan kebaikan karena percaya kepada Allah swt
61. Bab larangan bersikap bakhil dan kikir
62. Bab mengutamakan orang lain dan memberi bantuan
63. Bab berlomba dalam urusan akhirat dan memperbanyak apa-apa yang membawa berkah
64. Bab keutamaan orang kaya yang bersyukur, yakni orang yang memperoleh harta secara halal dan membelanjakannya dalam hal-hal yang diperintahkan
65. Bab mengingat mati dan membatasi angan-angan
66. Bab anjuran ziarah kubuh bagi laki-laki, dan doa yang dibaca oleh orang yang berziarah
67. Bab makruhnya mengharapkan kematian karena tertimpa penderitaan, tetapi tidak apa-apa jika itu dilakukan karena takut tertimpa fitnah dalam agama
68. Bab sikap *wara'* dan menghindari syubhat
69. Bab anjuran mengasingkan diri pada saat masyarakat dan zaman telah rusak atau karena takut terkena fitnah dalam agamanya, terjatuh ke dalam perkara yang haram dan syubhat, dan semacamnya
70. Bab keutamaan bergaul dengan manusia, menghindari shalat jum'at, shalat jama'ah, tempat kebaikan, majelis ilmu, menjenguk yang sakit, melayat jenazah, menyantuni yang membutuhkan, membimbing yang bodoh dan melakukan kebaikan-kebaikan

lainnya bagi yang mampu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, menahan diri dari menyakiti pihak lain dan tabah menghadapi gangguan

71. Bab tawadhu dan merendahkan diri kepada orang-orang mukmin
72. Bab diharamkannya sombong dan bangga diri
73. Bab akhlak yang baik
74. Bab bersikap santun, sabar, dan lemah lembut
75. Bab memaafkan dan berpaling dari orang-orang bodoh
76. Bab sabar menahan gangguan
77. Bab marah apabila kehormatan syariat islam dilecehkan dan mem bela agama Allah
78. Bab perintah kepada para pemimpin agar menyayangi rakyat, menasehati dan mengasihi mereka, dan larangan untuk menipu rakyat, bertindak keras terhadap mereka, mengabaikan kepentingan mereka, dan melalaikan mereka, serta kebutuhan mereka
79. Bab pemimpin adil
80. Bab kewajiban menaati pemerintah dalam perkara yang bukan maksiat dan haramnya menaati mereka dalam kemaksiatan
81. Bab larangan meminta jabatan, memilih meninggalkan kekuasaan bila belum berdesak atau hajat darurat
82. Bab anjuran kepada raja, hakim dan para pemegang kekuasaan lainnya agar mengangkat menteri yang shalih, dan peringatan kepada mereka terhadap kawan buruk dan menerima mereka
83. Bab larangan menyerahkan kepemimpinan, jabatan hakim, dan bentuk kewenangan lainnya kepada seseorang yang memintanya atau berambisi sehingga dia menawarkan diri untuk memikulnya

Dari seluruh pembahasan di atas bahwasannya Imam An-Nawawi karya-karya beliau telah mendapatkan pujian dan sanjungan serta perhatian yang besar dari para ulama sehingga mereka mempelajari, mengambil faedah dan menukil dari karya-karya beliau tersebut.¹¹⁵ Imam An-Nawawi mengambil materinya dari kitab-kitab sunnah terpercaya seperti Shohih al-Bukhoriy, Muslim, Abu Daud, An Nasa'i, At-Tirmidziy, Ibnu Majah dan mlain-lainnya.¹¹⁶ Sehingga sudah selayaknya mendapatkan perhatian dari setiap muslim yang ingin membina dirinya menuju ketakwaan.



¹¹⁵ Kholid Syamhudi, Sekilas Tentang Kitab Riyadhus Shalihin, Diakses dari <https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html> Pada tanggal 12 September 2020 Pukul 11.52

¹¹⁶ *Ibid*;

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI SIKAP ISTIQOMAH DALAM KITAB RIYADH ASH-SHOLIHIN MENURUT KARYA IMAM AN-NAWAWI DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Sikap Istiqomah Dalam Kitab Riyadh Al-Sholihin Menurut Karya Imam Nawawi

Istiqomah adalah urusan iman. Tekanan datang silih berganti. Ujian dan cobaan kerap menghampiri. Iblis menggoda dari segala penjuru. Dia menggoda dari sisi depan, belakang, kanan, kiri hingga dari bagian atas. Hanya orang-orang beriman yang bisa selamat dari godaan itu. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

فَاَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَفُوا ، إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ .

Artinya: *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud:112)¹¹⁷*

Dalam kitab Riyadhus Sholihin, Imam Nawawi menjelaskan bahwa istiqomah adalah sikap konsisten dalam taat kepada Allah. Dari Abu Amr alias Abu Amrah Sufyan bin Abdullah, ia berkata: Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah, ajari saya satu ucapan yang mengandung ajaran Islam dan saya tidak perlu lagi bertanya kepada siapapun selain kepada anda. Rasulullah menjawab, katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian bersikap istiqomah. (HR. Muslim).

Tujuh pemuda mengukir kisah istiqomah yang menjadi pelajaran berharga bagi kita. Ashabul Kahfi dan anjingnya bernama Raqim ditidurkan Allah Swt selama lebih dari tigapuluh tahun yang kabur demi menyelamatkan agama.

¹¹⁷ Al-Qur'an: 11, 112.

Syekh Mohammad Mutawalli Sya'rawi dalam Untaian kisah-kisah Qurani dalam Surat Al-Kahfi menjelaskan, kisah Ashabul Kahfi memiliki mutiara hikmah yang tak lekang hingga akhir zaman. Allah Swt dapat menjadikan goa yang notabene tempat sempit di mana seseorang tidak bisa berlama-berlama tinggal didalamnya sebagai tempat tidur para pemuda beriman, bahkan hingga ratusan tahun. Allah menginginkan agar manusia menyadari, goa sempit menurut pemikirannya bisa menjadi lapang berdasarkan kuasa-Nya, anugerah Tuhan membuat tempat sesempit itu terasa luas dan lapang sehingga mereka bisa leluasa di dalamnya.

Kenyataan ini mengingatkan kita bahwa setiap orang yang lari menyelamatkan agamanya ke suatu tempat diluar wilayahnya betapa pun sempitnya tempat itu akan terasa luas dan lapang berkat rahmat Tuhan. Jika dia ditempat itu kesulitan rezeki, Allah akan membuka pintu-pintu rezeki baginnnya sehingga dia merasakan dirinya sebagai orang terkaya, tulis Syekh Sya'rawi.

Meski demikian, bersikap istiqomah merupakan hal tak mudah. Para pemuda Ashabul Kahfi harus diusir para penguasa demi menjaga keistiqomahan dalam beriman. Demi alasan yang sama, Kanjeng Nabi SAW harus dihujat, dicaci, dilempari, hingga diusir saat mengawali dakwah kenabian. Nabi Saw pun mesti hijrah ke Yastrib demi menjaga akidah dan mengawali kembali dakwah dari mula.

Bersikaplah istiqomah, namun kalian tidak akan dapat menghitung hitung nilai istiqomah. Ketahuilah, bahwa amalan kalian yang terbaik adalah shalat. Yang dapat memelihara wudhu hanyalah orang beriman. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Hadits ini mengungkapkan betapa beratnya bersikap istiqomah, sehingga manusia tidak akan mampu melakukannya dengan sempurna. Tak mengherankan memang karena keimanan setiap Mukmin terkena hukum yazidu wa yanqus akan bertambah dan berkurang

naik dan turun. Boleh jadi, ada saat-saat iman kita sedang naik, sehingga bersemangat dalam ibadah. Tapi, ketika iman sedang menurun, semangat beribadah pun menjadi lemah.¹¹⁸

Kesimpulan diatas menjelaskan bahwa istiqomah merupakan hal yang tak mudah dijalankan bagi masyarakat muslim dari dalam ataupun luar. Salah satu masyarakat muslim berupaya ikhtiar dalam mengikuti jejak Rasulullah saw. Kaitannya dengan tujuan pendidikan seperti belajar dan pendidikan yang harus ditempuh serta dilakukan dengan sebaik-baiknya. Bukan hanya mengandalkan prestasi tapi istiqomah juga penting digunakan agar tidak salah dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

B. Relevansi Sikap Istiqomah Dalam Kitab Riyadh Al-Sholihin Menurut Karya Imam Nawawi Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Ada banyak kaum Muslimin yang melaksanakan ketaatan tergantung waktu atau musiman, contohnya adalah pada saat bulan Ramadhan. Ketika dibulan Ramadhan banyak kaum Muslimin rajin membaca Al-Qur'an, shalat malam dan lainnya, tetapi ketika sudah melewati bulan Ramadhan banyak juga kaum Muslimin yang kembali lalai melaksanakan ketaatan, bahkan ada yang kembali berbuat maksiat dan dosa-dosa besar setelah bulan Ramadhan. Sesungguhnya amal yang dicintai oleh Allah adalah:

Pertama, amal shalih yang dilakukan secara kontinyu (terus menerus) meskipun sedikit. Rasulullah SAW bersabda,

... يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، حُدُّوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا ، وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ .

Artinya: “Wahai sekalian manusia. Kerjakanlah amalan-amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian bosan. Dan sungguh, amalan yang paling dicintai oleh Allah yaitu yang dikerjakan secara terus menerus walaupun sedikit.”¹¹⁹

Kedua, amal-amal yang dicintai oleh Allah adalah adalah yang dikerjakan sesuai dengan sunnah, sederhana, mudah, dan takalluf (memberat-beratkan diri) dalam

¹¹⁸ Agung Sasongko, *Menjaga Sikap Istiqamah*, Diakses Dari https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/09/14/pf1uhu313-menjaga-sikap-istiqamah?utm_source=dable Tanggal 27 Mei 2020 Pukul 14.20

¹¹⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqamah: Konsekuen & konsisten Menetapi Jalan Ketaatan*, 51-52.

mengerjakannya. Karena sesungguhnya Allah SWT menginginkan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

{ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ... }

Artinya: "...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (QS. Al-Baqarah: 185)¹²⁰

Yang penting lagi, seluruh amal shalih wajib dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan sesuai dengan contoh Rasulullah SAW . kedua hal ini, ikhlas dan ittiba' , merupakan syarat diterimanya amal.

Islam memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan amal-amal ketaatan secara terus menerus, seperti shalat berjama'ah bagi laki-laki diMasjid, shalat malam (tahajjud, shalat witr), membaca Al-Qur'an, dzikir, bertaubat kepada Allah, semuanya harus dilakukan secara kontinyu, bukan hanya dibulan Ramadhan saja. Begitu juga sedekah, infaq, shalat rawatib, harus dilaksanakan secara kontinyu, meskipun sedikit. Kita wajib istiqomah, berpegang teguh diatas sunnah.

Kita wajib istiqomah dalam mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik, istiqomah dalam melaksanakan sunnah dan menjauhkan bid'ah, istiqomah dalam ketaatan dan menjauhkan maksiat, istiqomah dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman salafus shalih, serta istiqomah dalam menuntut ilmu syar'i dan mengamalkannya. Kita wajib menjauhkan larangan-larangan Allah SWT dan Rasul-Nya SAW., seumur hidup kita.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Allah Ta'ala memerintahkan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar teguh dan selalu *istiqomah* karena yang demikian itu merupakan sebab mendapatkan pertolongan yang besar dalam mengalahkan musuh dan dapat menghindari bentrokan. Dan Allah melarang dari perbuatan melampui batas (yaitu berbuat zhalim), karena hal itu merupakan kehancuran meskipun terhadap orang musyrik

¹²⁰ Al-Qur'an: 2, 185.

dan Allah memberi tahu bahwa Dia Maha Melihat perbuatan hamba-hamba-Nya, Allah tidak lalai dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi darinya.”¹²¹

Amalan seseorang itu tergantung akhirnya:

Allah Ta’ala berfirman,

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اللَّهُ حَقَّ تَقَاتِهِ ’ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ }

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali-Imran: 102)¹²²

Nabi SAW bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِأَخْوَاتِيمِ .

Artinya: “Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung akhirnya.”¹²³

Penutup amalan adalah warisan dari amal-amal kita terdahulu (yang sudah kita kerjakan), dan semua itu tetap dalam kitab terdahulu. Maka dari itu, kaum salaf dahulu sangat takut dari *su’ul khatimah* (akhir kehidupan yang buruk), diantara mereka ada yang gelisah jika diungkit amal-amalnya yang telah lalu.¹²⁴

Orang yang istiqomah diatas ketaatan kepada Allah tidak akan meninggal dunia dalam keadaan *su’ul khatimah* (akhir kehidupan yang buruk). ‘Abdul Haqq Al-Isybili berkata, “Sesungguhnya akhir kehidupan yang buruk tidak akan terjadi pada orang yang *istiqomah* secara zhahir dan baik pula bathinnya. Tetapi (akhir yang buruk) itu terjadi pada orang yang rusak akalannya, terus menerus melakukan dosa-dosa besar, dan berani dalam melakukan maksiat atau terjadi pada orang yang dulunya istiqomah (didas ketaatan) kemudian keadaannya berubah (tidak istiqomah lagi), keluar dari jalan ketaatan, dan mengambil jalan lain. Lalu amalan-nya itu menjadi sebab akhir (hidupnya) yang buruk dan tercela. *Wal ‘iyaadzu billah*. Allah SWT berfirman,

¹²¹ *Ibid*, 54-55.

¹²² Al-Qur’an: 3, 102.

¹²³ *Ibid*, 56.

¹²⁴ *Ibid*, 57.

{ ... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ... }

Artinya: "... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..". (QS. Ar-Ra'du: 11)¹²⁵

Seperti yang engkau dengar tentang kisah Bal'am bin Ba'ura, dimana ia telah diberi ayat-ayat Allah kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang yang sesat."¹²⁶

Kesimpulan diatas menjelaskan tentang bulan ramadhan yang dikerjakan bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Dalam penjelasan ini dapat dikatakan bulan ramadhan bulan yang suci dan penuh rahmat bagi setiap muslim dimanapun mereka berada. dibulan ramadhan banyak yang dikerjakan seperti kegiatan pesantren kilat, tadarus, bershodaqoh, amal jariyah dan lain-lain.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan ialah menjadikan seorang muslim dapat ditiru dan contoh dalam hal memberikan santunan anak yatim dengan alasan dapat membuat orang-orang disekitar kita peduli dengan keadaan yang dapat berkumpul dengan keluarga dan tidak dapat berkumpul dengan keluarga saat kecil ditinggalkan saat lahir dan ketika besar sudah dititipkan panti asuhan, serta kaitannya dengan tujuan pendidikan islam yaitu kita dalam mencari ilmu didalam sebuah majelis ilmu hendaknya kita harus terus-menerus (kontinyu) menekuni apa yang kita harapkan dalam mencapai pada hakikat tujuan pendidikan sebenarnya, walaupun yang kita lakukan hanya sedikit. Namun jika yang kita kerjakan itu sedikit-sedikit namun istiqomah akan membuahkan hasil. Begitu pula sikap keistiqomahan kita dalam mencapai tujuan pendidikan dalam islam. Jika kita menginginkan sesuatu, maka kita juga harus selalu bersikap istiqomah. Karena sangat penting bagi kita mempunyai sikap istiqomah dalam diri masing-masing yang kemudian nantinya sikap tersebut akan tertanam dalam diri kita atau melekat dalam diri kita.

¹²⁵ Al-Qur'an: 13, 11.

¹²⁶ *Ibid*;

Menurut pendapat saya “*Implikasi dunia pendidikan pada umumnya* terjadi dari zaman dulu sampai sekarang. Mengapa disebut dengan dulu dibanding yang sekarang, karena kita dalam menekuni sebuah pendidikan yang diutamakan adalah niat, belajar, sholat, dan sebagainya penting. Semakin kesini-sini selalu ada tujuan untuk dunia bisa berkembang dengan pesat atas kerja keras, tekad dan tekun dalam hal apapun. Suatu yang tidak mungkin terjadi maka terjadilah sebab, dikatakan banyak orang yang susah untuk belajar dan juga berjuang dalam hal apapun. Meski terik matahari memancar kita tidak menyerah dengan pahlawan yang berjuang, ustadz, kyai dan tokoh lainnya. Zaman sekarang makin kesini meningkat, hanya saja , jika terjadi masalah demokrasi, pemilu atau apa. Pasti terkait sampai sekarang. Tapi tidak putus asa tentang hal itu, masa dimana yang seharusnya normal untuk mereka yang ingin belajar dan menuntut ilmu untuk meraih cita-citanya tidak mungkin menyerah. Alasannya jelas, meski terhalang dengan adanya Covid'19. Tidak menghalangi mereka belajar, sampai guru, dosen, mahasiswa, murid semenjak itu memakai strategi online saat belajar, ujian ataupun skripsi. Disini kita belajar istiqomah meski banyak rintangan tetapi harus bisa untuk menggapinya. Saat terjatuh bangkitlah, kita masih punya Allah swt., untuk memohon perlindungan dan kesehatan dalam hal yang terjadi didunia pendidikan ini agar selalu semangat.”

Menurut pendapat saya “*Implikasi PAI pada khususnya* terjadi dengan kaitan judul saya. Karena PAI sendiri dibutuhkan untuk memperluaskan pendidikan ada juga panjangan dari PAI yaitu *Pendidikan Agama Islam* yang artinya pendidikan dimana pun kita berada pasti akan bertemu dengan pelajaran yang tidak jauh dari kata PAI. Sebab, kalau dari awal tidak suka maka jangan bosan untuk belajar. Demi kebaikan sendiri, dan orang-orang sekitar. “*Bagaimana caranya agar mudah mempelajari PAI dengan judul skripsi diatas?*” jawablah dengan penjelasan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca ataupun penulis sendiri. Karena dengan jawaban yang baik dan tepat itu memudahkan kita untuk menata kata apa sih yang tepat dengan jawabannya. Dalam hal lain dicarilah jawabannya

yaitu “*pertama, yang harus dilakukan kita mencari kaitan judul terkait PAI pada khususnya. Kedua, lakukan dengan mencari masalah apa yang cocok untuk dijadikan bahan yang tepat. Ketiga, tujuan yang diharapkan penulis dalam judul tersebut. Keempat. Mengetahui isi yang akan ditemukan apa yang penulis inginkan.*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang sikap istiqamah dalam kitab *Riyadh Ash-Sholihin* karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, maka dapat peneliti Tarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Bentuk sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab *Riyadh Ash-Sholihin* karya Imam An-Nawawi adalah patuh terhadap semua perintah Allah swt. Yang terdapat 3 yaitu : a) istiqomah hati adalah anggota tubuh yang paling penting yang wajib dijaga dengan sungguh-sungguh oleh seorang hamba. b) istiqomah lisan adalah anggota tubuh yang terpenting yang perlu mendapatkan perhatian setelah hati. c) istiqomah perbuatan adalah tekun dalam bekerja atau melakukan amalan atau usaha apa saja untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah.
2. Relevansi sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab *Riyadh Ash-Sholihin* karya Imam An-Nawawi dengan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan seorang muslim dapat ditiru dan contoh dalam hal memberikan santunan anak yatim dengan alasan dapat membuat orang-orang disekitar kita peduli dengan keadaan yang dapat berkumpul dengan keluarga dan tidak dapat berkumpul dengan keluarga saat kecil ditinggalkan saat lahir dan ketika besar sudah dititipkan panti asuhan, serta kaitannya dengan tujuan pendidikan islam yaitu kita dalam mencari ilmu di dalam sebuah majelis ilmu hendaknya kita harus terus-menerus (kontinyu) menekuni apa yang kita harapkan dalam mencapai pada hakikat tujuan pendidikan sebenarnya, walaupun yang kita lakukan hanya sedikit. Namun jika yang kita kerjakan itu sedikit-sedikit namun istiqomah akan membuahkan hasil.

B. Saran

Istiqomah adalah seseorang berlaku (sederhana) serta lurus, antara *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan meremehkan. Dia tidak berlebih-lebihan, tidak menambah, tidak gegabah. Dia juga tidak meremehkan dan tidak lemah. Tetapi ia berlaku pertengahan (sederhana) dan lurus. Karena seseorang keluar (melenceng) dari istiqomah itu dengan dua perkara; dengan menambah-nambah, atau dengan mengurangi. Tentang menambah-nambah, manusia harus menjauhi perkara tersebut. Istiqomahlah dalam mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan haji, serta semua syari'at Allah. Dalam skripsi ini, peneliti menuliskan istiqomah terhadap pendidikan Islam. Dengan dituliskannya skripsi ini, peneliti mengharapkan tulisan ini bisa menjadi rujukan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, serta bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Musthafa. *et.al. Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Robbani Press. Cet. Ke-1, 2005.
- Aminuddin. *et.al. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui PAI*. Yogyakarta: Graha Biru, 2006.
- An-Nawawi, Imam. *Raudharuth Thalibin*. Penerjemah: H. Muhyiddin Mas Rida. H. Abdurrahman Siregar. H. Moh Abidin Zuhri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- _____. *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- An-Nawawi, Imam Muhyiddin. *et. al. Penjelasan Lengkap Hadits Arba'in An-Nawawi: Penjabaran Hukum-hukum Islam dalam Kitab Hadits Karya Imam An-Nawawi*. Solo: Pustaka Arafah. Cet. Ke-1, 2011.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Arikuno, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *et.al. Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Ed.1. Cet Ke-7, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lam As-Salaf*. Penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'i Taman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Hasyim, Husaini A. Majid. *Syarah Riyadhu Shalihin*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. Cet. Ke-3, 2006.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Istiqamah : Konsekuensi dan konsisten menepati jalan ketaatan*. Cet. Ke-8. Bogor : PUSTAKA AT-TAQWA, 2019.

- Makhromi. *Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)*. Volume 25. Nomor I. Januari 2014. ejournal.iai-tribakti.ac.id>do...PDF Makromi ISTIQOMAH DALAM BELAJAR-Jurnal IAI-Tribakti Kediri.
- Minati, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: AMZAH. Cet Ke-1, 2013.
- Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin. *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw*. Jakarta: Al-I'tishom, 2003.
- Muhammad. *et.al. Sunan Tirmidzi*. Juz 4. Bairut: TP, 1962.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Mulyono, *Keistimewaan Istiqomah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal IMTIYAZ. Volume 4. Nomor 01. Maret 2020.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-RUZZ MEDIA. Cet. Ke-3, 2014.
- Puniman, Ach. *Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal YUSTITIYA. Vol. 19. Nomor II. Desember 2018. ejournal.unira.ac.id>downloadPDF KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DALAM...-Jurnal Online Universitas Madura.
- Rahman, Pathur. *Konsep Istiqomah dalam Islam*. JSA. No.2. Desember 2018.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-3, 2011.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish. Cet. Ke-1, 2018.
- Rusmin B, Muhammad. *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online) Volume VI, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

- Saifudi, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. Ke-1, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sasongko, Agung. *Menjaga Sikap Istiqamah*. https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/09/14/pf1uhu313-menjaga-sikap-istiqamah?utm_source=dable, diakses dari 27 Mei 2020 Pukul 14.20.
- Syamhudi, Kholid. *Sekilas Tentang Kitab Riyadhus Shalihin*. <https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html> . Diakses dari 12 September 2020 Pukul 11.42.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Wahyuni. Pendidikan Kejuruan dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Kajian Hadist Tarbawi)” Skripsi Banda Aceh. 2017.

